

**PEMAHAMAN MAHASISWI FAKULTAS
USHULUDDIN DAN FILSAFAT UIN AR-
RANIRY BANDA ACEH TENTANG AYAT
KEWAJIBAN PEREMPUAN DALAM
MENJAGA AURAT**

SKRIPSI

Diajukan oleh:

**WAFIQ MIFTAHUL MAGHFIRAH
NIM. 180303017**

Mahasiswa Fakultas Ushuluddin dan Filsafat
Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir



**FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY
DARUSSALAM – BANDA ACEH
2022 M/1443 H**

PERNYATAAN KEASLIAN

Dengan ini saya:

Nama : Wafiq Miftahul Maghfirah

NIM : 180303017

Jenjang : Strata Satu (S1)

Program Studi : Ilmu Alquran dan Tafsir

Menyatakan bahwa naskah skripsi ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian /karya saya sendiri kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Banda Aceh, 27 Juni 2022

takan,

METERAI
TEMPEL

5D5AKX516893114

Wafiq Miftahul Maghfirah

NIM: 180303017

A R - R A

SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Ushuluddin dan Filsafat
UIN Ar-Raniry Sebagai Salah Satu Beban Studi
Untuk Memperoleh Gelar Sarjana (S1)
dalam Ilmu Ushuluddin dan Filsafat
Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
Diajukan Oleh:

WAFIQ MIFTAHUL MAGHFRAH

Mahasiswa Fakultas Ushuluddin


Program Studi : Ilmu Alquran dan Tafsir

NIM : 180303017

Disetujui oleh:

Pembimbing I,

Pembimbing II,



Dr. Maizuddin, M.Ag.
NIP. 197205011999031003

Nurlaila, M.Ag.
NIP. 197601062009122001

SKRIPSI

Telah Diuji oleh Tim Penguji Munaqasyah Skripsi
Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry dan
Dinyatakan Lulus Serta Diterima sebagai Salah Satu Beban
Studi Program Strata Satu dalam Ilmu Ushuluddin dan Filsafat


Prodi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Pada Hari / Tanggal : Senin, 18 Juli 2022 M


di Darussalam – Banda Aceh

Panitia Ujian Munaqasyah


Ketua,


Dr. Maizuddin, M. Ag
NIP. 19720501199903003


Sekretaris,


Nurlana, M. Ag
NIP. 197601062009122001

Anggota I,


Dr. Zuherni, M. Ag
NIP.197701202008012006

Anggota II


Syukran Abu Bakar, Lc., M.A
NIDN.2015058502

Mengetahui,

Dekan Fakultas Ushuluddin dan Filsafat
UIN Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh



Dr. Abdul Wahid, M. Ag
NIP.197409292000031001

ABSTRAK

Nama/NIM : Wafiq Miftahul Maghfirah/180303017
Judul Skripsi : Pemahaman Mahasiswi Fakultas
Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry
Banda Aceh Tentang Ayat Kewajiban
Perempuan Dalam Menjaga Aurat
Tebal Skripsi : 80 Halaman
Prodi : Ilmu Alquran dan Tafsir
Pembimbing I : Dr. Maizuddin, M.Ag
Pembimbing II : Nurlaila, M.Ag

Berbusana sesuai syari'at adalah salah satu cara menjaga kehormatan seorang muslimah. Islam telah mengatur bagaimana etika berpakaian para muslimah dalam Alquran yang tertuang dengan jelas dalam memerintahkan perempuan untuk menjaga dan menutup auratnya. Dengan banyaknya model bentuk pakaian yang mengikuti trend yang sedang berkembang tak sedikit muslimah meniru macam-macam model pakaian yang kurang memperhatikan dalam sisi hukum syari'at Islam bagi penggunanya. Hal ini khususnya terjadi pada muslimah di lingkungan Fakultas Ushuluddin dan Filsafat yang dikenal sebagai Fakultas mumpuni dibidang agama. Oleh sebab itu, penulis ingin melihat sejauh mana mahasiswi Fakultas Ushuluddin dan Filsafat memahami ayat-ayat tentang kewajiban dalam menjaga aurat dan bagaimana praktik pengamalan dalam kehidupan sehari-hari, bertujuan untuk mengetahui sejauh mana pemahaman dan praktik pengamalan mahasiswi dalam menutup aurat. Penelitian yang dilakukan adalah penelitian kualitatif dengan metode studi lapangan (*Field research*). Data diperoleh melalui data primer dan sekunder. penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data wawancara dan observasi. Wawancara dilakukan terhadap dosen prodi IAT, dan sembilan mahasiswi Fakultas Ushuluddin dan Filsafat. Kemudian data tersebut diolah secara deskriptif melalui tahap reduksi, penyajian, dan penarikan kesimpulan. Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa mahasiswi Fakultas Ushuluddin dan Filsafat mengetahui dan memahami ayat-ayat tentang kewajiban perempuan dalam menjaga aurat dengan tingkatan yang berbeda-beda yaitu; kemampuan *translasi*, *interpretasi*, dan *ekstrapolasi*. Namun, tidak

semua pemahaman yang didapatkan mereka praktikan dalam kehidupan sehari-hari. Karena beberapa dari mereka masih kurang kesadarannya terhadap menjaga aurat dan masih terpengaruh dengan orang lain untuk memakai pakaian yang tidak sesuai dengan syariat Islam.

Kata kunci: *Pemahaman, Perempuan, Aurat*



PEDOMAN TRANSLITERASI ALI 'AUDAH

Model ini sering dipakai dalam penulisan transliterasi dalam jurnal ilmiah dan juga transliterasi penulisan disertasi. Adapun bentuknya adalah sebagai berikut:

Arab	Transliterasi	Arab	Transliterasi
ا	Tidak disimbolkan	ط	Ṭ (titik dibawah)
ب	B	ظ	Ẓ (titik dibawah)
ت	T	ع	'
ث	Th	غ	Gh
ج	J	ف	F
ح	Ḥ	ق	Q
خ	Kh	ك	K
د	D	ل	L
ذ	Dh	م	M
ر	R	ن	N
ز	Z	و	W
س	S	ه	H
ش	Sy	ء	'
ص	Ṣ (titik dibawah)	ي	Y
ض	Ḍ (titik dibawah)		

Catatan:

1. Vokal Tunggal

- (fathah) = a misalnya, حدث ditulis *hadatha*
----- (kasrah) = i misalnya, قيل ditulis *qila*
----- (dhammah) = u misalnya, روي ditulis *ruwiya*

2. Vokal Rangkap

- (ي) (fathah dan ya) = ay, misalnya, هريرة ditulis *Hurayrah*
(و) (fathah dan waw) = aw, misalnya, توحيد ditulis *tawhid*

3. Vokal Panjang (maddah)

- (ا) (fathah dan alif) = ā, (a dengan garis di atas)
(ي) (kasrah dan ya) = ī, (i dengan garis di atas)
(و) (dammah dan wau) = ū, (u dengan garis di atas)

Misalnya: ((برهان, توفيق, معقول) ditulis *burhān, tawfīq, ma'qūl*.

4. Ta' Marbutah (ة)

Ta' Marbutah hidup atau mendapatkan harakat *fathah, kasrah,* dan *dammah,* transliterasi nya adalah (t), misalnya = الأولى الفلسفة = *al-falsafat al-ūlā*. Sementara ta' marbutah mati atau mendapatkan harakat sukun, transliterasi nya adalah (h), misalnya: (مناهج الأدلة, تهافت الفلاسفة, دليل العناية) ditulis *Tahāfut al-Falāsifah, Dalīl al-'ināyah, Manāhij al-Adillah*

5. Syaddah (tasydid) A R - R A N I R Y

Syaddah yang dalam tulisan Arab dilambangkan dengan lambang (ّ), dalam transliterasi ini dilambangkan dengan huruf, yakni yang sama dengan huruf yang mendapat *saddah,* misalnya (إسلامية) ditulis *islamiyyah*.

6. Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf ال transliterasinya adalah *al,* misalnya: الكشف, النفس ditulis *al-kashf, al-nafs*.

7. Hamzah (ء)

Untuk hamzah yang terletak ditengah dan diakhir kata di transliterasi dengan (‘), misalnya: ملائكة ditulis *malaikah*, جزء ditulis *juz’*. Adapun hamzah yang terletak di awal kata, tidak dilambangkan karena dalam bahasa Arab, ia menjadi alif, misalnya اختراع ditulis *ikhtirā*.

Modifikasi

1. Nama orang berkebangsaan Indonesia ditulis seperti biasa tanpa transliterasi, seperti Hasbi Ash Shiddieqy. Sedangkan nama-nama lainnya ditulis sesuai kaidah penerjemahan. Contoh: Mahmud Syaltut.
2. Nama negara dan kota ditulis menurut ejaan Bahasa Indonesia, seperti Damaskus, bukan Dimasyq, Kairo, bukan Qahirah dan sebagainya.

SINGKATAN



Swt.	= <i>Subhanahu wa ta'ala</i>
Saw.	= <i>Shallallahu 'alaihi wa sallam</i>
QS.	= Quran Surah
ra.	= <i>Raḍiyallahu 'Anhu</i>
HR.	= Hadits Riwayat
as.	= <i>'Alaihi wasallam</i>
t.tp	= Tanpa tempat penerbit
Dkk.	= dan kawan-kawan
Cet.	= Cetakan
Vol.	= Volume
Terj.	= Terjemahan
M.	= Masehi
t.p	= Tanpa penerbit

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Syukur alhamdulillah dan segala puji penulis panjatkan kehadirat Allah *Subhanallahuwata'ala* yang telah memberikan limpahan rahmat dan kemudahan sehingga penulis dapat menyelesaikan tugas akhir yang berjudul **“Pemahaman Mahasiswi Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry, Banda Aceh Tentang Ayat Kewajiban Perempuan dalam Menjaga Aurat”**. Selawat serta salam penulis panjatkan kepada Nabi besar kita Muhammad *Shallallahu 'alaihiwasallam* dan kepada sahabat serta keluarga beliau yang telah berjuang bersama untuk memberikan pengertian pentingnya mencari ilmu agama islam dan ilmu pengetahuan.

Alhamdulillah pada kesempatan ini penulis ingin mengucapkan terima kasih kepada semua pihak atas dorongan serta segala bantuan sehingga penulis dapat menyelesaikan tugas akhir ini. Pada kesempatan ini saya ingin mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Bapak Dr. Maizuddin, M.Ag selaku dosen pembimbing pertama dan ibu Nurlaila, M.Ag selaku dosen pembimbing dua yang telah banyak meluangkan waktu memberikan pengarahan, petunjuk serta bimbingan dalam penulisan skripsi ini.
2. Bapak Muhammad Zaini, S.Ag, M.Ag selaku dosen wali pembimbing yang telah memberikan saran dan masukan kepada penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
3. Seluruh Dosen Fakultas Ushuluddin dan Filsafat yang telah banyak memberi ilmu pengetahuan yang sangat berharga bagi penulis.

4. Ayahnda Junaidi dan ibunda tercinta Siti Rahimah serta adik-adik penulis, Rayyan Humaira dan Muhammad Al Fathir yang tanpa henti mencurahkan kasih sayangnya kepada penulis dengan limpahan do'a, bimbingan serta dukungan baik moral maupun material terbesar bagi penulis dalam menempuh pendidikan. Serta seluruh keluarga besar yang telah memberi dorongan, do'a dan semangat yang diberikan sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.
5. Sahabat tercinta Bayu Maulana, Indah Maulidya, Raihan Maghfirah, Rizki Maulana, Khalis Akbar, Susi Maulida dan Oki Israfi terima kasih sebesar-besarnya atas bantuan motivasi dan semangat untuk penulis dalam menyelesaikan skripsi penelitian ini.
6. Seluruh teman-teman perjuangan Program Studi Ilmu Alquran dan Tafsir, Khususnya angkatan 2018 atas bantuan dan motivasinya yang terus diberikan kepada penulis hingga suksesnya skripsi penelitian ini.

Penulis menyadari bahwa dalam penyusunan skripsi penelitian ini masih banyak terdapat kekurangan didalam penyajian data maupun dari segi teknis pembuatan skripsi ini. Untuk itu penulis mengharapkan saran dan kritik yang bersifat membangun demi kesempurnaan dalam penyusunan skripsi penelitian ini. Akhir kata penulis berharap skripsi penelitian ini dapat berguna khususnya untuk penulis secara pribadi dan para perera pembaca pada umumnya.

Banda Aceh, 21 juni 2022

Penulis



Wafiq Miftahul Maghfirah

NIM. 180303017

DAFTAR ISI

PERNYATAAN KEASLIAN	i
LEMBARAN PENGESAHAN PEMBIMBING	ii
ABSTRAK.....	iii
PEDOMAN TRANSLITERASI.....	vi
KATA PENGANTAR	ix
DAFTAR ISI.....	xi
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Fokus Penelitian	6
C. Rumusan Masalah	7
D. Tujuan dan Manfaat Penelitian.....	7
BAB II KAJIAN KEPUSTAKAAN	9
A. Kajian Kepustakaan.....	9
B. Kerangka Teori.....	12
C. Defenisi Operasional.....	15
BAB III METODE PENELITIAN	22
A. Jenis dan Metode Penelitian.....	22
B. Lokasi dan Informan Penelitian	24
C. Instrumen Penelitian.....	27
D. Teknik Pengumpulan Data	27
E. Teknik Penulisan.....	30
F. Teknis Analisis Data.....	30
BAB IV HASIL PENELITIAN	32
A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian	32
B. Prodi-prodi di Fakultas Ushuluddin dan Filsafat	35
C. Pemahaman Mahasiswi Fakultas Ushuluddin dan Filsafat Tentang Ayat Kewajiban Perempuan dalam Menjaga Aurat	37
D. Praktik dan Kesadaran Mahasiswi Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry Banda Aceh dalam menjaga aurat.....	49
E. Analisa Penulis	63

BAB V PENUTUP	66
A. Kesimpulan	66
B. Saran	66
DAFTAR PUSTAKA	68
LAMPIRAN-LAMPIRAN.....	74
DAFTAR PERTANYAAN	79
RIWAYAT HIDUP	80



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pada era globalisasi, trend mode pakaian sering berubah-ubah sesuai perkembangan zaman. Para desainer atau perancang melalui kreatifitasnya selalu memodifikasi pakaian berdasarkan perkembangan budaya begitu juga perancang pakaian muslimah. Sehingga tampil cantik dan modis dengan gaya yang elegan, feminin atau simpel, kini bisa kita nikmati dalam busana wanita.¹ Hanya saja satu-satunya masalah saat ini adalah tidak semua perempuan Muslim tahu apakah jenis pakaian atau perhiasan ini dapat dikenakan menurut hukum Islam atau tidak.

Sebagaimana dalam buku yang berjudul “*Busana Islami di Nanggroe Syari’at*” karya Muhammad Suhaili Sufyan dan Syukri M. Yusuf disebutkan bahwa banyak perempuan berkudung yang mengkombinasikan dengan celana skinny jeans atau celana pensil super ketat, sehingga meskipun tertutup tetapi tetap mengundang mata laki-laki untuk melirik ke arah mereka.² Bukti nyata dikalangan mahasiswi Uin Ar-Raniry, Banda Aceh memang menunjukkan bahwa masih sangat banyak dari mereka yang belum tahu tata cara berhias dan berpakaian menurut tuntunan agama.

Banyak dari mahasiswi Uin Ar-Raniry yang kurangnya perhatiannya terhadap menutup aurat itu sendiri. Bahkan, banyak dari mereka yang menjadi korban trend modifikasi busana muslim saat ini. Aurat yang seharusnya tertutup dengan baik, sengaja dibuka agar mudah dilihat oleh orang lain yang tidak dapat melihatnya. Mengenakan pakaian zaman kini sekarang

¹ Hajjah Binar, *Membantu Remaja Menyelami Dunia dengan Iman dan Ilmu*, (Jakarta: IPPSDM-WIN, 2005), hlm.175.

² Muhammad Suhaili Sufyan, *Busana Islami di Nanggroe Syari’at*, (Banda Aceh: Dinas Sayri’at Islam, 2009), hlm. 18.

tampaknya sudah menjadi perilaku umum dikalangan mahasiswi. Oleh karena itu, banyak mahasiswi UIN Ar-Raniry yang kebingungan dalam memahami hakikat penutup aurat sehingga menimbulkan kesalahpahaman dalam penafsiran makna penutup aurat.

Dapat kita perhatikan, mahasiswi yang mengenakan pakaian yang tampak menutupi aurat tetapi sebenarnya tidak menutupi aurat tapi hanya membalut aurat saja. Minsalnya, Kenakan pakaian yang terlalu ketat, tipis atau terlalu pendek yang masih memperlihatkan lekuk tubuhnya.³ Ada di antara mereka yang berjilbab tetapi menari tanpa malu sambil berpegangan tangan, bahkan pinggul pria non-mahram.⁴ Bahkan dengan sengaja menampakkan perhiasan yang mereka pakai, padahal tanpa mereka sadari tempat perhiasan yang mereka pakai telah menampakkan bagian aurat yang haram untuk diperlihatkan.

Hal ini tidak terkecuali terjadi pada mahasiswi Fakultas Ushuluddin dan Filsafat yang dikenal sebagai Fakultas mumpuni di bidang agama. Akan tetapi latar belakang tersebut tidak ditanami pada sebagian mahasiswi Fakultas Ushuluddin dan Filsafat, sehingga banyak kita lihat dikalangan mahasiswi mengenai berbusana tidak sesuai dengan tuntunan syariat Islam. Fenomena ini juga mengesampingkan nilai-nilai moral manusia sebagai makhluk yang mulia. Bahkan ada diantara mahasiswi Fakultas Ushuluddin dan Filsafat yang mengenakan pakaian muslimah tapi apa yang dipakainya itu, atau gerakan yang diperagakannya, tidak sejalan dengan tuntutan agama dan budaya Islam.

Fenomena ini juga disaksikan oleh seorang dosen prodi IAT. Setelah melakukan observasi dan wawancara dengan dosen

³ Mu'alif, "*Konsep Menutup Aurat dalam Al-quran Surat An-nur ayat 30-31 dan Implementasinya dalam Pendidikan Islam*", (Skripsi Tarbiah dan Ilmu Keguruan, IAIN Walisongo, 2014), hlm. vi.

⁴ Mu'alif, "*konsep Menutup Aurat*" hlm. vi.

tersebut, beliau membenarkan bahwa adanya mahasiswi di Fakultas Ushuluddin dan Filsafat kurang dalam menjaga auratnya, contohnya pada mahasiswi yang memakai rok, namun adanya modifikasi pada rok yang mereka pakai tersebut yaitu; pembelahan dibagian belakang yang sangat besar, sehingga sebageaian betis mereka terlihat sangat jelas. Tidak hanya itu, contoh lain memakai sepatu tetapi tidak memakai kaus kaki, sehingga nampak bagian mata kaki, yang mana bagian tersebut merupakan aurat.⁵

Seorang mahasiswa IAT juga memberi saksinya terhadap penelitian ini, yang mana hasil wawancaranya, “Menurut saya ada mahasiswi yang belum sepenuhnya menjaga auratnya di luar fakultas, seperti masih adanya mahasiswi yang terbawa pengaruh trend berbusana dengan segala macam kombinasi berpakaian yang tidak lagi sesuai aturan syariat Islam. Seperti jilbab yang masih mini, rok yang mangantung, atau pun baju yang melilitkan kain jilbabnya ke lehernya dan sebagainya. Jadi, bisa dibilang mereka tidak menutup aurat itu secara sempurna, tetapi kalau di dalam Fakultas saya menemukan kasus seperti itu hanya sedikit, dan saya dapatkan di jurusan selain IAT, tetapi saya melihat Mahasiswi Fakultas kita yang seperti itu hanya di luar Fakultas”.⁶

Bukti lainnya pada skripsi yang ditulis oleh Alfi Hidayati dengan judul “*Perubahan Pola Menutup Aurat Dikalangan Mahasiswi Fakultas Ushuluddin dan Filsafat (Uin Ar-Raniry Banda Aceh)*”. Dalam skripsi tersebut menyatakan bahwa terdapat perbedaan dan persamaan dalam menutup aurat, salah satunya adalah perubahan pola pola hijab yang trendi. Perubahan bentuk model hijab ini berangkat dari ajaran Islam, seperti hijab yang tidak menutup dada, jilbab berbahan tipis dan memakainya dengan ukuran pendek. Hal ini mengubah pola perilaku

⁵ Wawancara Dosen IAT, Pada Kamis, 21 april 2022.

⁶ Wawancara Mahasiswa IAT, Pada Sabtu, 14 Mei 2022.

mahasiswi dan juga mentalitas pemaknaan saat menggunakan hijab.⁷

Pada hakekatnya menutup aurat adalah fitrah manusia yang terwujud saat manusia sadar. Islam sendiri telah menetapkan tata cara berpakaian yang prinsip dasarnya adalah menutup aurat, hal ini jelas terlihat sebagai tujuan kebaikan dan kemaslahatan bagi umat Islam, yaitu menjauhkan pandangan dari hal-hal yang diharamkan, serta menjaga kehormatan dan kemurnian diri. Begitu juga dengan busana muslim atau perilaku dalam berpakaian muslimah harus sesuai dengan apa yang dikenakan. Dalam Islam diajarkan etika tentang menutup aurat yang tertuang dalam QS. al-Nur ayat 31 yang berbunyi:

وَقُلْ لِلْمُؤْمِنَاتِ يَغْضُضْنَ مِنْ أَبْصَارِهِنَّ وَيَحْفَظْنَ فُرُوجَهُنَّ وَلَا يُبْدِينَ زِينَتَهُنَّ
إِلَّا مَا ظَهَرَ مِنْهَا وَلْيَضْرِبْنَ بِخُمُرِهِنَّ عَلَىٰ جُيُوبِهِنَّ وَلَا يُبْدِينَ زِينَتَهُنَّ إِلَّا
لِبُعُولَتِهِنَّ أَوْ آبَائِهِنَّ أَوْ آبَاءِ بُعُولَتِهِنَّ أَوْ أَبْنَائِهِنَّ أَوْ أَبْنَاءِ بُعُولَتِهِنَّ أَوْ إِخْوَانِهِنَّ
أَوْ بَنِي إِخْوَانِهِنَّ أَوْ بَنَاتِهِنَّ أَوْ نِسَائِهِنَّ أَوْ مَا مَلَكَتْ أَيْمَانُهُنَّ أَوِ التَّبِيعِينَ
غَيْرِ أُولِي الْأَرْزِقِ مِنَ الرِّجَالِ أَوْ الْوَالِدِينَ الَّذِينَ لَمْ يَظْهَرُوا عَلَىٰ عَوْرَتِ النِّسَاءِ وَلَا
يَضْرِبْنَ بِأَرْجُلِهِنَّ لِيُعْلَمَ مَا يُخْفِينَ مِنْ زِينَتِهِنَّ وَتُوبُوا إِلَى اللَّهِ جَمِيعًا أَيَّةَ
الْمُؤْمِنُونَ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ

“Katakanlah kepada para perempuan yang beriman hendaklah mereka menjaga pandangannya, memelihara kemaluannya, dan janganlah menampakkan perhiasannya (bagian tubuhnya), kecuali yang (biasa) terlihat. Hendaklah mereka menutupkan kain kerudung

⁷Alfi Hidayati, “Perubahan Pola Menutup Aurat Dikalangan Mahasiswi Fakultas Ushuluddin dan Filsafat (Uin Ar-Raniry Banda Aceh)”, (Skripsi Fakultas Ushuluddin dan Filsafat, Studi Agama-Agama, 2019).

ke dadanya. Hendaklah pula mereka tidak menampakkan perhiasannya (auratnya), kecuali kepada suami mereka, ayah mereka, ayah suami mereka, putra-putra mereka, putra-putra suami mereka, saudara-saudara laki-laki mereka, putra-putra saudara laki-laki mereka, putra-putra saudara perempuan mereka, para perempuan (sesama muslim), hamba sahaya yang mereka miliki, para pelayan laki-laki (tua) yang tidak mempunyai keinginan (terhadap perempuan), atau anak-anak yang belum mengerti tentang aurat perempuan. Hendaklah pula mereka tidak mengentakkan kakinya agar diketahui perhiasan yang mereka sembunyikan. Bertobatlah kamu semua kepada Allah, wahai orang-orang yang beriman, agar kamu beruntung.”

Berdasarkan ayat yang telah disebutkan, jelaslah kriteria pakaian muslimah yang seharusnya, yaitu menutupi seluruh tubuh kecuali wajah dan telapak tangan baik dengan jilbab maupun kerudung, menutupi dada dan menutupi mata kaki. Hal ini juga dijelaskan oleh beberapa mufassir diantaranya Syeikh Ali as-Sabuni dalam kitabnya *Rawa'iu al-Bayan Tafsir Ayat al-Ahkam min Alquran*. Beliau menjelaskan diantara kriteria pakaian syar'i yang menutup aurat adalah dapat menutupi seluruh tubuh, tidak menarik perhatian, harus tebal dan tidak tipis, harus lebar dan tidak sempit, tidak boleh memakai wewangian dan tidak menyerupai pakaian laki-laki.⁸

Kewajiban menjaga aurat adalah salah satu hukum Allah yang harus dilaksanakan seperti hukum Islam lainnya seperti shalat, puasa, zakat, dll. Penerapan syariat Islam tentang kewajiban ini memiliki tujuan yang mulia, yaitu terpeliharanya kehormatan dan kemurnian jasmani dan pribadi umat Islam, mewujudkan Islam sebagai rahmatan lill'alamin.⁹

⁸Muhammad Ali as-Sabuni, *Rawa'iu al-Bayan Tafsir Ayat al-Ahkan Min Alquran*, (Damaskus: Maktabag Al-Ghazali, 1981), hlm. 384-386.

⁹Abu Iqbal Al-Mahalli, *Muslimah Modern*, (Yogyakarta: LeKPIM Mitra Pustaka, 2000), hlm.138.

Oleh karena itu, Islam memberikan tuntunan bagi perempuan tentang tata cara hukum berbusana dengan metodologi yang sangat bijak. Namun pada praktiknya, tidak semua mahasiswi Fakultas Ushuluddin dan Filsafat Uin Ar-Raniry Banda Aceh, mempunyai pemahaman dan kesadaran yang sama mengenai konsep tersebut, meski dalam berbagai kajian keislaman seringkali menyinggung hal ini.

Berawal dari permasalahan di atas, penulis mencoba mengidentifikasi permasalahan tersebut. Dapat kita ketahui, permasalahan ini terjadi akibat beberapa faktor, diantaranya faktor perkembangan zaman, faktor minder dan risih dengan pakaian yang dikenakan, faktor takut dituduh ekrimis, islam garis keras dan lainnya, faktor trend atau mode yang bisa membuat mereka berpikir kalau terlalu tertutup itu kuno, faktor dari kurangnya pemahaman dan kesadaran perempuan akan menjaga aurat dan penerapannya terhadap apa yang terdapat di dalam Alquran itu sendiri. Kesadaran untuk menjaga aurat perlu ditanamkan sejak sekarang. Perempuan sangat berpengaruh terhadap perilaku dan perubahan yang terjadi, karena islam sangat memuliakan perempuan, dengan meninggikan derajatnya sehingga menjadi salah satu aspek penting dalam beribadah. Dalam hal ini perempuan diharapkan mampu memahami hakikat dalam menutup aurat yang sesungguhnya, serta dapat memberi tuntunan kepada perempuan-perempuan lainnya.

Dari fenomena inilah, penulis ingin mengkaji lebih mendalam mengenai pemahaman ayat-ayat Alquran yang berkaitan dengan kewajiban perempuan dalam menjaga aurat bagi mahasiswi Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry Banda Aceh. Bagi penulis, hal ini sangat menarik untuk dikaji dan diteliti lebih dalam lagi agar bisa menjadi acuan bagi perempuan-perempuan, mahasiswi maupun universitas dalam perhatiannya terhadap menjaga aurat berdasarkan syariat Islam.

B. Fokus Penelitian

Sebagai fokus penelitian ini, penulis memilih untuk memfokuskan pada pemahaman mahasiswi Fakultas Ushuluddin dan Filsafat Uin Ar-Raniry Banda Aceh tentang ayat kewajiban perempuan dalam menjaga aurat serta praktik pengamalan mahasiswi terhadap ayat-ayat kewajiban perempuan dalam menjaga aurat. Sedangkan yang menjadi indikator dalam penelitian ini adalah pakaian perempuan.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka rumusan masalah pada penelitian ini yaitu:

1. Bagaimana pemahaman mahasiswi Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry Banda Aceh tentang ayat kewajiban perempuan dalam menjaga aurat?
2. Bagaimana praktik dan kesadaran mahasiswi Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry Banda Aceh dalam menjaga aurat?

D. Tujuan Dan Manfaat Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui sejauh mana pemahaman mahasiswi Fakultas Ushuluddin dan Filsafat mengenai ayat kewajiban perempuan dalam menjaga aurat. Secara eksplisit penulis ingin menjawab permasalahan sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui pemahaman mahasiswi Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry Banda Aceh tentang kewajiban perempuan dalam menjaga aurat.
2. Untuk mengetahui praktik dan kesadaran mahasiswi Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry Banda Aceh dalam menjaga aurat.

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

- a. Dapat menambah pengetahuan dan wawasan bagi mahasiswi Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry Banda Aceh terhadap menjaga aurat.
- b. Dapat menambah khazanah keilmuan mengenai perilaku mahasiswi UIN Ar-Raniry Banda Aceh dalam memahami ayat kewajiban perempuan dalam menjaga aurat.
- c. Dapat dijadikan sebagai referensi mengenai menjaga aurat menurut Alquran dan kaitan-kaitannya baik tentang pemahaman ataupun kesadaran mahasiswi Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry Banda Aceh terhadap aurat.

2. Manfaat Praktis

- a. Penelitian ini dapat dijadikan sebagai sumber informasi, pengetahuan dan acuan baik bagi penulis, mahasiswi maupun Fakultas untuk lebih meningkatkan lagi dalam menjaga aurat.
- b. Penelitian ini juga diharapkan dapat menyadarkan seluruh perempuan muslim tentang pentingnya menjaga aurat.
- c. Dapat dijadikan sebagai sumber informasi bagi mahasiswi maupun Fakultas untuk lebih meningkatkan lagi perhatiannya terhadap aurat perempuan.

AR - RANIRY

BAB II

KAJIAN KEPUSTAKAAN

A. Kajian Pustaka

Kajian Pustaka terdapat di berbagai karya ilmiah. Namun, peneliti belum menemukan tema yang membahas “Pemahaman mahasiswi Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry Banda Aceh tentang ayat Kewajiban perempuan dalam menjaga aurat”. Berdasarkan penelitian tentang tema tersebut, penulis menemukan beberapa bacaan terkait dengan pembahasannya tentang tema ini.

Buku yang berjudul “Busana Islami Di Nanggroe Syariat” ditulis oleh Muhammad Suhaili Sufyan pada tahun 2009, buku ini menjelaskan mengenai pakaian yang sesuai dengan syariat Islam dengan berpedoman pada pasal 13 ayat 1 Qonun No. 11 tahun 2022, serta mencantumkan dan menerangkan nash-nash yang mendasari pasal tersebut baik itu dalil Alquran maupun hadis secara ringkas. diterbitkan oleh Dinas Syariat Islam. Buku “Muslimah Modern” yang ditulis oleh Abu Iqbal Al-Mahalli dan diedit oleh Mitra Pustaka, buku ini menjelaskan cara berpakaian dan apa yang harus dipakai dari ujung rambut sampai ujung kaki. Kategori pakaian mencakup semua barang yang melekat pada tubuh, seperti pakaian, selendang, perhiasan, dll.¹⁰

Kajian dalam bentuk skripsi yang ditulis oleh Alfi Hidayati, mahasiswi Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry, Banda Aceh tahun 2019 yang berjudul “Perubahan Pola Menutup Aurat Dikalangan Mahasiswi Fakultas Ushuluddin Dan Filsafat (Uin Ar-Raniry Banda Aceh).” Penelitian saudari Alfi Hidayati menggunakan penelitian lapangan dan model penelitian

¹⁰Muhammad Suhaili Sufyan, *Busana Islami di Nanggroe Syariat*.

kualitatif sebagai metode pengumpulan data. Penelitian ini membahas tentang perubahan mode hijab dikalangan mahasiswi Fakultas Ushuluddin dan Filsafat. Sedangkan penulis meneliti terhadap pemahaman seluruh Mahasiswi Fakultas Ushuluddin dan Filsafat. Pemahaman mereka terhadap konsep pakaian yang mereka gunakan apakah sudah sesuai atau belum dengan syariat Islam.¹¹

Kajian dalam bentuk skripsi yang ditulis oleh yang diteliti oleh Rizki Rumersyah Mahasiswa Pendidikan Agama Islam Universitas Muhammadiyah Yogyakarta tahun 2015 berjudul “Pengaruh Tingkat Religiusitas Terhadap Etika Berbusana Mahasiswi Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Yogyakarta Angkatan 2013”, Penelitian ini menggunakan penelitian kuantitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa religiusitas mahasiswi berada pada kategori tinggi yaitu 77,00%, kemudian etika berpakaian berada pada taraf baik yaitu 56,77%. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pada mahasiswi Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Yogyakarta angkatan tahun 2013, terdapat pengaruh yang signifikan antara derajat religiusitas dengan etika berpakaian.¹²

Kajian dalam bentuk skripsi yang ditulis oleh Teguh Hartono mahasiswa Pendidikan Agama Islam Universitas Muhammadiyah Yogyakarta tahun 2015 yang berjudul “Fenomena Jilbab Trendy di kalangan Mahasiswi PAI Universitas Muhammadiyah Yogyakarta”, Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif. Hasil penelitian ini menunjukan bahwa Motivasi mahasiswi dalam mengenakan jilbab trendy ialah karena tuntutan perkembangan zaman,

¹¹Alfi Hidayati, “Perubahan Pola Menutup Aurat”.

¹²Rizki Rumersyah, “Pengaruh Tingkat Religiusitas Terhadap Etika Berbusana Mahasiswi Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Yogyakarta Angkatan 2013”, (Skripsi Agama Islam, Universitas Muhammadiyah, 2013).

sehingga tidak terkesan ketinggalan zaman dan Mahasiswi PAI UMY angkatan 2012 mengenakan jilbab trendy dikarenakan banyaknya teman yang menggunakan jilbab trendy, sehingga secara tidak langsung merekapun mengikuti model trend dikalangan teman-temanya. Hal ini sebagaimana penelitian penulis yang juga membahas tentang trendy busana perempuan, hanya saja yang membedakan penelitian penulis lebih luas dalam meneliti, tidak hanya berfokus kepada jilbab tetapi kepada seluruh pakaian perempuan.¹³

Kajian dalam bentuk skripsi yang ditulis oleh Selvi Juniarti mahasiswi Sosiologi Agama Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta yang berjudul “Implikasi Tren Busana Muslimah Dan Perilaku Sosial Di Kalangan Mahasiswi Fakultas Ushuluddin Dan Pemikiran Islam Uin Sunan Kalijaga Yogyakarta”. Dalam penelitian ini, Selvi menampilkan fashion sebagai realitas kontemporer yang mempengaruhi realitas keseharian mahasiswi. Terutama apa yang terjadi di fakultas ushuluddin dan pemikiran islam. Pandangan selvi sudah memasuki kemiripan dari pandangan penulis, hanya saja penelitian tersebut tidak didasarkan dengan ayat Alquran sebagaimana penelitian penulis.¹⁴

Kajian dalam bentuk skripsi yang di tulis oleh Bayu Segara Hidayat mahasiswa Fakultas Ushuluddin Dan Pemikiran Islam Uin Sunan Kalijaga Yogyakarta tahun 2019, dengan judul, “Perkembangan Fashion Mahasiswa Masalembu, Sumenap-Madura.” Penelitian ini menggunakan penelitian kerja lapangan dengan studi kasus bersifat kualitatif dengan maksud memahami Fenomena mahasiswa Masalembu berpartisipasi dalam

¹³Teguh Hartono, “Fenomena Jilbab Trendy di Kalangan Mahasiswi PAI Universitas Muhammadiyah Yogyakarta”, (Skripsi PAI, Universitas Muhammadiyah, 2015).

¹⁴Selvi Juniarti, “Implikasi Tren Busana Muslimah Dan Perilaku Sosial Di Kalangan Mahasiswi Fakultas Ushuluddin Dan Pemikiran Islam Uin Sunan Kalijaga Yogyakarta, (Skripsi Ushuluddin dan Pemikiran Islam, Uin Sunan Kalijaga, 2018).

mengambil peran tren fashion dengan prestasi mereka dalam memperkenalkan fashion dengan karakteristik budaya, tradisional dan sosial masyarakat Masalembu. Dimana masyarakat Masalembu terdiri dari budaya yang berbeda yaitu Bugis, Mandar dan Madura serta sebagian kecil Jawa. Tiga yang disebut budaya memiliki pengaruh besar dan banyak pengikut. Hal ini tidak jauh beda dari penelitian penulis, yang mana sama-sama membahas tentang fashion busana yang mempengaruhi suatu kalangan.¹⁵

Kajian dalam bentuk Jurnal yang ditulis oleh Muhammad Haikal dan Azmi Abu Bakar mahasiswa IAIA Samalangga Bireun tahun 2021 yang berjudul “Ketentuan Pakaian Perempuan Menurut Fikih dan Qanun Aceh”. Bentuk penelitian ini adalah studi hukum kontekstual bersifat rasionalistik dan deskriptif analitis. Jurnal ini menjelaskan tentang Pakaian penutup aurat bagi muslimah, berdasarkan fikih dan qanun Aceh, yaitu harus longgar dan tidak memperlihatkan aurat yang diperintahkan Allah untuk menutupinya. Panjang yang tidak membuka bagian bawah tubuh muslimah. Kemudian mereka tidak memperlihatkan auratnya karena terlalu ketat seperti celana modern masa kini, yaitu melalui kajian Fiqih dan Qanun Aceh. Sebagaimana penelitian penulis juga membahas tentang pakaian perempuan dalam menjaga auratnya, hanya saja penelitian penulis berdasarkan ayat-ayat Alquran.¹⁶

B. Kerangka Teori

Kerangka teoritis adalah kerangka berpikir yang bersifat teoritis mengenai masalah yang akan diteliti. Kerangka teori juga merupakan suatu teori yang dibuat untuk memberikan gambaran

¹⁵Bayu Segara Hidayat, “*Perkembangan Fashion Mahasiswa Masalembu, Sumenap-Madura*”, (Skripsi Ushuluddin Dan Pemikiran Islam Uin Sunan Kalijaga, 2019).

¹⁶Muhammad Haikal dan Azmi Abu Bakar, “*Ketentuan Pakaian Perempuan*”.

yang sistematis mengenai masalah yang akan diteliti.¹⁷ Adapun kerangka teori yang digunakan peneliti adalah pemahaman.

1. Pemahaman

Pengertian menurut KBBI adalah proses memahamkan.¹⁸ Menurut Sudijono, pemahaman adalah kemampuan seseorang untuk memahami atau mengerti sesuatu setelah sesuatu itu diketahui dan diingat. Dapat dikatakan, memahami berarti suatu kemampuan berpikir di atas ingatan dan hafalan.¹⁹

Menurut Nana Sudjana, Pemahaman bukan hanya kegiatan berpikir, melainkan penerjemahan lokasi seseorang dari dalam diri sendiri ke dalam situasi atau dunia orang lain. Mengalami kembali situasi-situasi yang pernah dihadapi orang lain dalam experiential (sumber pengetahuan tentang kehidupan, kegiatan untuk melaksanakan pengalaman berpikir), pengalaman hidup.²⁰ Menurut Yusuf Anas pemahaman adalah kemampuan seseorang dalam menggunakan pengetahuan yang telah diingat atau sudah diajarkan dan sesuai dengan maksud penggunaannya.²¹

Menurut Sudirman pemahaman adalah kemampuan seseorang dalam menafsirkan, menerjemahkan, mengartikan, atau menyatakan sesuatu dengan caranya sendiri tentang pengetahuan yang pernah diterimanya.²² Menurut Winkel dan Mukhtar, yang dikutip dalam buku Sudaryono, pemahaman

¹⁷Rianto Adi, *Metodologi Penelitian Sosial dan Hukum*, (Jakarta: Granit, 2004), hlm. 158.

¹⁸[Hasil Pencarian - KBBI Daring \(kemdikbud.go.id\)](http://kemdikbud.go.id), diakses pada tanggal 1 January 2020 pada pukul 22.09.

¹⁹Sudijono Anas, *Pengantar Evaluasi Pendidikan*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1996), hlm. 76.

²⁰Hamdan Kharisma Putra, *Monografi Model Multimedia Interaksi untuk Meningkatkan Pemahaman dan Taya Tarik Pembelajaran*, (Jawa Tengah: Lakeisha, 2021), hlm. 20.

²¹Yusuf Anas, *Manajemen Pembelajaran dan Intruksi Pendidikan*, (Yogyakarta: IRCiSoD, 2009), hlm. 151.

²²Arikunto, *Manajemen Penelitian*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2005), hlm. 51.

adalah kemampuan individu untuk menangkap makna dan makna materi yang dipelajari, apa yang dikandungnya, isi utama bacaan, atau data yang disajikan dalam bentuk tertentu yang berubah-ubah menjadi sketsa bentuk lain.²³

Menurut Bloom dan Anderson, Pemahaman dapat didefinisikan sebagai kemampuan untuk menangkap atau memahami arti dan makna dari suatu objek tertentu. Kemampuan tersebut dapat diekspresikan dengan menerjemahkan suatu objek (menjelaskan dalam struktur kalimat sendiri dan meringkas), mengamati akibat dari suatu peristiwa, cenderung memikirkan apa yang terlihat dalam suatu susunan tertentu (seperti grafik, gambar, dan lain-lain), serta menguraikan konten utama objek. Menurut S. Bloom pemahaman dibagi kepada tiga tingkatan:²⁴

- a. *Translasi*: diartikan sebagai perpindahan makna dari satu bahasa ke bahasa lain sesuai dengan makna yang diperoleh istilah tersebut. Bisa juga diartikan dari istilah abstrak ke istilah simbolik untuk memudahkan orang mempelajarinya. Dengan kata lain, translasi berarti Kemampuan untuk mengubah ikon dari satu bentuk ke bentuk lainnya.
- b. *Interpretasi*: kemampuan menjelaskan materi, Ini dapat dilakukan dengan menghubungkan pengetahuan masa lalu dengan pengetahuan yang diperoleh kemudian.
- c. *Mengeksplorasi*: kemampuan memperluas arti. Ekstrapolasi membutuhkan kemampuan intelektual yang lebih tinggi karena seseorang harus mampu melihat makna dari apa yang tertulis. Membuat prediksi tentang konsekuensi atau

²³Sudaryono, *Dasar-dasar Evaluasi Pembelajaran*, (Yogyakarta: Graha Ilmu: 2012), hlm. 44.

²⁴Iswadi Syahrial Nupin, *Pola Perkembangan Karier Pustakawan Melalui Motivasi Kerja dan Pemahaman Teknis Jabatan Fungsional*, (Indramayu: Adab, 2021), hlm. 32-33.

memperluas persepsi dalam hal waktu, ukuran, kasus atau masalah.

Indikator pemahaman menurut Sudjana adalah menyatakan ulang sebuah konsep, memberi contoh dan non-contoh dari konsep, mengklasifikasi objek-objek menurut sifat-sifat tertentu (sesuai dengan konsepnya), mewakili konsep dalam berbagai bentuk representasi matematis, mengembangkan kondisi yang diperlukan atau cukup untuk suatu konsep, menerapkan, menggunakan dan memilih prosedur atau operasi tertentu, dan menerapkan konsep atau algoritma pemecahan masalah.²⁵

Berdasarkan beberapa teori pemahaman diatas, maka dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud dengan pemahaman adalah kemampuan atau pengetahuan seseorang dalam memahami, menyatakan, mengartikan, mengerti serta mampu menangkap makna dari sesuatu sejumlah fakta, informasi serta prinsip-prinsip yang dimiliki yang didapatkan dari hasil belajar, pengetahuan, pengalaman dan dapat melihatnya dari berbagai segi. Pada penelitian ini, penulis menggunakan pemahaman yang disampaikan oleh Sudirman.

C. Defenisi Operasional

Definisi Operational adalah batasan pengertian yang dijadikan pedoman untuk melakukan suatu kegiatan atau pekerjaan, misalnya penelitian.²⁶ Definisi Operasional penelitian ini adalah:

1. Kewajiban

Dalam kamus bahasa Indonesia kata wajib yaitu yang mesti diamalkan (dilakukan), perlu atau tidak mesti (melakukan,

²⁵Iswadi Syahril Nupin, *Pola Perkembangan karier*. hlm.33.

²⁶Widjono Hs, *Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Grasindo, 2007), hlm.

memenuhi dan sebagainya), dan harus, sudah sepatutnya harus.²⁷ Yang dimaksud dengan 'wajib' menurut syara' adalah sesuatu yang dipaksakan oleh syari'at dan harus dilaksanakan oleh mukallaf dengan suatu perintah dengan ketentuan bahwa perintah tersebut dilaksanakan sebagaimana ditentukan oleh kewajiban untuk melakukannya. dari perintah itu sendiri menunjukkan kewajiban atau menunjukkan kewajiban untuk melakukannya, yang mungkin memerlukan sanksi untuk meninggalkan, atau ada tanda (qarinah) dari beberapa Syariah lainnya.²⁸

Wajib terbagi menjadi empat bagian sesuai dengan ekspresi dimensi yang berbeda. Pertama, wajib waktu untuk dipenuhi, terikat waktu, dan kadang-kadang terpisah dari yang mengikat waktu.²⁹ Kedua, dari segi perintah yang harus dilakukan, harus dibagi menjadi wajib 'Aini (wajib Ain) dan wajib kifa'i (wajib kifayah).³⁰ Ketiga, dari segi ukuran yang dipesan harus dibagi menjadi muhaddad (ukuran terbatas) dan ghairu muhaddad (ukuran tidak terbatas).³¹ Keempat, harus dibagi menjadi mu'ayyan (aman) dan mukhayyar wajib (diperintahkan untuk memilih).³²

Pengertian umum kewajiban ialah tindakan seseorang dalam upaya tanggungjawab atas persoalan tertentu mengenai moral maupun hukum. Sudikno Morto Kusumo berpendapat bahwa kewajiban merupakan suatu kewenangan yang telah diberikan oleh hukum kepada setiap orang. Adapun menurut Notonegoro kewajiban adalah keharusan untuk memberikan sesuatu yang semestinya diberikan oleh pihak tertentu dan tidak

²⁷Suharto, *Kamus Bahasa Indonesia Terbaru*, (Surabaya: Indah Surabaya, 1989), hlm. 229.

²⁸Abdul Wahab Khalaf, *Kaidah-Kiadah Hukum Islam: (Ilmu Ushul Fiqh)*, (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 1994), hlm. 163.

²⁹Abdul Wahab Khalaf, *Kaidah-Kiadah Hukum* hlm. 164.

³⁰Abdul Wahab Khalaf, *Kaidah-Kiadah Hukum* hlm. 167-168.

³¹Abdul Wahab Khalaf, *Kaidah-Kiadah Hukum* hlm. 169-170.

³²Abdul Wahab Khalaf, *Kaidah-Kiadah Hukum* hlm. 171-172.

dapat digantikan oleh pihak lain. Maka kewajiban adalah suatu bentuk penanggungjawaban yang harus dipenuhi oleh semua pihak dalam rangka menjalankan peraturan atau perjanjian yang telah disepakati bersama. Kewajiban mutlak harus dipenuhi untuk menghindari terjadinya permasalahan sangketa.³³

2. Perempuan

Ada banyak istilah untuk perempuan dalam Alquran. Kata perempuan dalam Alquran secara tekstual terdiri dari tiga kata, namun secara tekstual memiliki arti yang sama. Kata *الوساح* dan *عبءآل* berarti perempuan yang telah matang atau dewasa sedang *أضيال* berarti perempuan pada umumnya dari kecil hingga tua. Dalam perbedaan tekstual ini tidak merugikan substansi makna kontekstual dalam menilai perempuan secara keseluruhan, tetapi dapat dipadukan melalui nilai-nilai esensial, spiritual dan budaya yang dimiliki perempuan.³⁴

Perempuan adalah manusia yang memiliki karakteristik fisiologis yang berbeda dengan laki-laki. Perbedaan yang jelas dari segi fisik antara laki-laki dan perempuan di antaranya adalah pertumbuhan tinggi badan, rambut, payudara, organ genitalia, serta jenis hormonal lainnya yang mempengaruhi ciri fisik dan biologisnya.³⁵

Yusuf Qardhawi berpendapat bahwa perempuan adalah manusia sama seperti laki-laki, mereka melakukan perbuatan baik dan dibayar dengan upah yang sama dengan laki-laki. Buya Hamka berpendapat bahwa perempuan adalah manusia yang mulia dan sempurna yang derajatnya dimuliakan dan diberkahi

³³ Satya Arinanto, *Dimensi-Dimensi HAM Mengurai Hak Ekonomi Sosial Budaya*, hlm. 39.

³⁴ Fadjar Nugraha Syamhudi, *Kajian tentang Wanita Jender dalam Alquran*, (Ciputat Timur: Lembaga kajian Islam Nugraha. 2010), hlm. 11.

³⁵ Eti Nurhayati, *Psikologi Perempuan dalam Berbagai Perspektif*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012) hlm. 21-22.

dengan keistimewaan sehingga memiliki kedudukan yang sama dengan laki-laki dalam hal perbuatan baik.³⁶

Wahyu Ilahy membenarkan bahwa perempuan itu adalah manusia yang sempurna yang mempunyai keterampilan untuk menerima hak-haknya, dan mempunyai unsur yang turut aktif dalam kebangunan masyarakat dan kesejahteraan. Perempuan secara filsafah adalah makhluk humanis, namun bukan berarti lemah untuk melakukan sesuatu yang sulit, dalam berbagai profesi perempuan sebagai nomor satu dari apapun, baik yang pro maupun kontra terhadap kesetaraan perempuan.³⁷

Citra perempuan pada umumnya adalah sebagai makhluk yang emosional, lemah, mudah menyerah, pasif dan subjektif serta mudah dipengaruhi. Wanita juga digambarkan sebagai emosional dan tidak stabil. Persepsi ini didasarkan pada ketidakstabilan hormonal yang mempengaruhi emosi wanita, yang terjadi ketika wanita mengalami siklus hormonal saat menstruasi.³⁸ Peran perempuan tidak hanya menyenangkan suami semata, melainkan juga untuk meninggikan peradaban.³⁹

3. Aurat

Dalam pandangan ahli Lughah dan mufassirin, aurat adalah bentuk jama' dari "aurah". Menurut bahasa, berarti segala sesuatu yang harus ditutupi; segala sesuatu yang menjadikan malu apabila dilihat. Menurut istilah, 'aurah ialah anggota badan manusia yang wajib ditutupi.

Menurut para ulama fiqih, aurat yang disebutkan oleh al-Khatib As-Syirbini adalah bagian tubuh yang wajib ditutup dan tidak boleh dilihat dari pandangan yang tidak dapat dilihat dan bagian yang wajib ditutup saat shalat. Beliau menyimpulkan

³⁶Buya Hamka, *Berbicara Tentang Wanita*, (Jakarta: Gema Insani. 2015), hlm.5.

³⁷Anshori, *Tafsir Tematik Isu-Isu Kontemporer Perempuan*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Peresda.2014), hlm.62.

³⁸Eti Nurhayati, *Psikologi Perempuan* hlm. 26.

³⁹Harun Tsaqif, *Perempuan Teduh*, (Jakarta selatan, QultumMedia, 2019), hlm. 4.

bahwa arti aurat adalah menutup segala sesuatu yang dilarang untuk dilihat.⁴⁰ Dalam buku *al-Mausu'ah al-Fiqhiyah al-Kuwaitiyah* yang diterbitkan oleh Kementerian Wakaf Negara Kuwait, aurat didefinisikan sebagai bagian tubuh laki-laki atau perempuan yang dilarang pengungkapan atau visibilitasnya.⁴¹

3.1. Batas Aurat Wanita Menurut Para Fuqaha

Aturan Fiqh Islam mengenai aurat wanita termasuk dalam persoalan yang masih dikhtilafkan para Fuqaha. Hal ini merupakan suatu hal yang wajar dikarenakan nash yang dijadikan dalil tentang batas aurat wanita memeberikan beberapa alternatif pemahaman. Karenanya dalam masalah ini akan ditemukan berbagai macam pendapat para fuqaha yang merupakan hasil dari ijtihad atau isyimbath yang mereka lakukan. Pendapat-pendapat yang muncul tidak hanya berbeda antara satu mazhab juga memperlihatkan perbedaan mereka tentang masalah ini. Berikut ini penulis dapatkan beberapa pendapat para Fuqaha tentang aurat wanita.

a. Mazhab Hanafi

Dua Fuqaha mazhab ini yaitu Ibnu Abidin dan Ibnu Al-Hummam berpendapat bahwa telapak kaki termasuk aurat bagi wanita. Namun ditemakan riwayat lain dalam mazhab ini seperti yang diriwayatkan dan ditulis oleh Ibnu Hamzah, Ibnu Rusyd dan Yusuf maksud dalam buku-buku mereka bahwa Abu Hanafi sendiri menganggap telapak kaki bukan aurat bagi wanita.

b. Mazhab Maliki

Fuqaha pada mazhab ini, mereka berpendapat bahwa yang bukan aurat adalah wajah dan kedua telapak tangan, selain dari dua hal tersebut adalah aurat bagi wanita. Pendapat seperti

⁴⁰Isnawati, *Aurat Muslimah*, (Jakarta, Lentera Islam, 2020), hlm. 9.

⁴¹Isnawati, *Aurat Muslimah* hlm. 9.

ini merupakan pendapat jumbuh baik dari golongan tabi'in maupun dari golongan sahabat.

c. Mazhab Syafi'i

Pada mazhab ini tidak ada terdapat perbedaan pendapat diantara Fuqaha-fuqaha mereka dan semua sepakat bahwa aurat wanita adalah seluruh tubuhnya kecuali wajah dan kedua telapak tangan sama dengan pendapat yang dikemukakan oleh fuqaha mazhab malik.

d. Mazhab Hambali

Mazhab Hambali dalam masalah ini meriwayatkan beberapa pendapat. Pendapat yang masyhur dikalangan mazhab ini adalah pendapat yang mengatakan bahwa wajah dan kedua telapak tangan saja yang bukan aurat. Satu golongan lagi dari mazhab ini berpendapat hanya wajah saja yang bukan aurat sedangkan kedua telapak tangan dan kedua telapak kaki adalah aurat.

3.2. Hikmah-hikmah Menutup Aurat

Adapun hikmah mensyariatkan pakaian sesuai dengan syari'at Islam ialah:⁴²

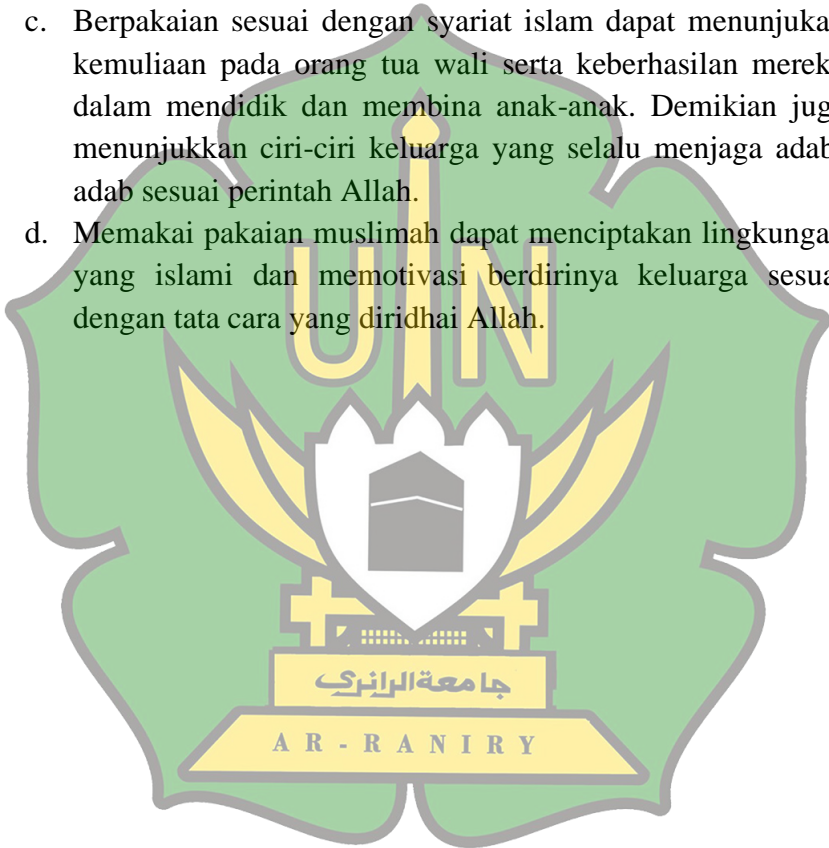
- a. Untuk menunjukkan identitas seorang muslimah serta membedakan antara muslimah dengan non muslimah, antara yang beriman dengan yang tidak beriman, antara perempuan yang baik dengan yang tidak baik. Pensyaria'tan pakaian islami juga untuk melindungi perempuan muslimah dari gangguan dari orang-orang yang hatinya terdapat penyakit. Sebagaimana yang tercantum dalam firman Allah swt. surat al-ahzab ayat 59 yang artinya:

“Hai Nabi, katakanlah kepada isteri-isterimu, anak-anak perempuanmu dan isteri-isteri orang mukmin: "Hendaklah mereka mengulurkan jilbabnya ke seluruh tubuh mereka". Yang demikian itu supaya mereka lebih mudah untuk dikenal, karena itu mereka

⁴² Muhammad Suhaili Sufyan, *Busana Islami...* hlm. 16-17.

tidak di ganggu. Dan Allah adalah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.”

- b. Untuk mensucikan hati dari pengaruh syaitan dan hawa nafsu, karena bagaimanapun hati manusia di bentuk tidak akan mencapai derajat maksum. Oleh karena itu berpakaian sesuai dengan syariat islam dapat menjaga hati perempuan muslimah.
- c. Berpakaian sesuai dengan syariat islam dapat menunjukkan kemuliaan pada orang tua wali serta keberhasilan mereka dalam mendidik dan membina anak-anak. Demikian juga menunjukkan ciri-ciri keluarga yang selalu menjaga adab-adab sesuai perintah Allah.
- d. Memakai pakaian muslimah dapat menciptakan lingkungan yang islami dan memotivasi berdirinya keluarga sesuai dengan tata cara yang diridhai Allah.



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis dan Metode Penelitian

Bagian Metode Penelitian menjelaskan bagaimana penelitian itu dilakukan, apa saja yang termasuk bahan atau bahan penelitian, alat, jalur penelitian, variabel dan data yang akan disediakan, serta analisis data. Bahan atau bahan penelitian dapat bersifat informatif berupa uraian tentang populasi dan sampel penelitian.⁴³ Penelitian tentang Pemahaman mahasiswi Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry Banda Aceh tentang ayat Kewajiban perempuan dalam menjaga aurat adalah menggunakan penelitian lapangan (*field research*) dengan pendekatan kualitatif. Penelitian lapangan adalah jenis penelitian yang mana penulis harus terjun langsung ke lapangan dan terlibat langsung dengan masyarakat. Tujuan bekerja sama dengan masyarakat adalah untuk berbagi apa yang sedang dirasakan dan mendapatkan gambaran yang lebih lengkap tentang situasi di lapangan.⁴⁴ Metode ini digunakan untuk mendapatkan data berupa informasi secara langsung pada mahasiswai Fakultas Ushuluddin dan Filsafat.

Bogdan dan Taylor, mendefinisikan metode penelitian kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati. Pendekatan ini diarahkan pada latar dan individu secara holistik (utuh), tidak mengisolasi individu ke dalam variabel atau hipotesis, tetapi memandangnya sebagai bagian dari keutuhan. Sejalan dengan pendapat itu, Kirk dan

⁴³Mahsum, *Metode Penelitian Bahasa Tahapan Strategi, metode, dan tekniknya*, (Jakarta: Raja Grafindo, 2005), hlm. 72.

⁴⁴J.R. Raco, M.E., M.S, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: Grasindo, 2010), hlm. 9.

Miller mendefinisikan bahwa tradisi dalam ilmu-ilmu sosial yang secara fundamental bergantung pada pengamatan orang-orang di bidang mereka sendiri dan mengacu pada orang-orang itu dalam bahasa dan terminologi mereka.⁴⁵ Menurut Denzim dan Linclon menyatakan bahwa Penelitian kualitatif adalah penelitian yang dekat dengan alam dengan tujuan untuk mendeskripsikan fenomena yang terjadi dan dilakukan dengan menggunakan berbagai metode yang ada. Penulis sengaja menggunakan penelitian kualitatif di sini karena penelitian ini mencoba untuk mengungkapkan dunia sosial sebagaimana adanya di dunia. Selanjutnya, dengan menggunakan penelitian kualitatif, penulis mampu mengungkapkan fenomena dari perspektif subjek yang diteliti, baik dari segi konsep, perilaku maupun persepsi ketika menafsirkan fenomena tersebut.⁴⁶

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah fenomenologi. Menurut Deddy Mulyana, pendekatan fenomenologis adalah pendekatan yang menempatkan kesadaran manusia dan makna subjektifnya sebagai pusat pemahaman tindakan sosial. Adapun menurut pendapat Schutz, fenomenologi adalah studi tentang pengetahuan yang berasal dari kesadaran, atau cara kita memahami suatu objek atau peristiwa melalui pengalaman sadar. Bagaimanapun, fenomena adalah representasi dari suatu objek, peristiwa, dan keadaan di mana seseorang mempersepsikannya. Objek yang dirasakan dengan demikian menjadi aspek subjektif.⁴⁷

Oleh karena itu, pendekatan fenomenologis dirasa tepat untuk digunakan dalam penelitian ini. Dengan menggunakan pendekatan fenomenologi, penulis mengkaji informasi berdasarkan pengalaman berpakaian atau menutup aurat subjek

⁴⁵Farida Nugrahani, *Metode Penelitian Kualitatif dalam Bidang Pendidikan Bahasa*, (Surakarta, 2014), hlm. 8.

⁴⁶Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004), hlm. 5.

⁴⁷Bayu Segara Hidayat, *Perkembangan Fashion Mahasiswa* hlm.

penelitian. Penulis juga menginterpretasikan data yang diperoleh melalui pemahaman tentang melihara aurat menurut sudut pandang subjek.

B. Lokasi penelitian dan Informan

1. Lokasi Penelitian

Tempat penelitian mengacu pada pengertian tempat atau tempat penelitian yang ditandai dengan adanya unsur-unsur yang dapat diamati seperti pelaku, tempat dan kegiatan. Adapun lokasi yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu di Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry, Banda Aceh. Pemilihan lokasi ini adalah tempat beradanya subjek penelitian yang akan diteliti, selain tempatnya terjangkau dan strategis lokasi ini dapat menekan biaya penelitian sehingga penulis yakin akan mendapatkan hasil yang maksimal.

2. Informan

Informan adalah orang atau pelaku yang benar-benar tau dan menguasai masalah, serta terlibat langsung dengan masalah dalam penelitian.⁴⁸ Dalam penelitian ini, penulis menggunakan informan kunci (*key informan*). Informan kunci (*key informan*) adalah orang pertama atau sumber pertama dari penelitian yang paling banyak mengetahui atau menguasai informasi mengenai objek yang sedang diteliti.⁴⁹

Pemilihan informan dalam penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling*. *purposive sampling* juga dikenal dengan *judgmental sampling*, yaitu pemilihan informan secara khusus atau pemilihan sample dengan ketentuan tertentu, maka teknik *purposive sampling* dapat dikatakan cara pengambilan subjek yang akan menjadi responden dalam penelitian

⁴⁸H. B. Sutopo, *Penelitian Kualitatif: Dasar Teori dan Terapannya dalam Penelitian*, (Surakarta: Universitas Sebelas Maret, 2006), hlm. 60.

⁴⁹Burhan Bugin, *Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2007), hlm. 76.

berdasarkan pada kriteria tertentu.⁵⁰ Pemilihan kriteria informan pada *purposive sampling* ada dua macam yaitu inklusi dan eksklusif. Kriteria inklusi yaitu kriteria sampel yang diinginkan penulis berdasarkan tujuan penelitian sedangkan kriteria eksklusif yaitu kriteria yang menyebabkan calon responden yang memenuhi kriteria inklusi harus keluar dari kelompok penelitian.⁵¹ Dalam penelitian ini penulis menggunakan kriteria inklusi.

Penulis memilih teknik ini untuk memudahkan dalam mendapatkan informasi mengenai masalah yang ingin diteliti, karena informan yang dipilih bukan secara random, melainkan berdasarkan suatu tujuan. Adapun pemilihan kriteria informan dalam penelitian ini adalah:

1. Mahasiswa semester XVIII dan masih aktif, pemilihan kriteria ini karena mereka lebih banyak kajiannya dan dari segi mata kuliah mereka sudah mendapatkannya, jadi apabila menyangkut mengenai permasalahan ini mereka sudah dapat memahaminya.
2. Aktif menggunakan media sosial, pemilihan kriteria ini karena informan dapat mengetahui perkembangan trend/fashion melalui media sosial.

Dari kriteria yang telah ditentukan penulis lebih dominan mengambil mahasiswa Prodi Ilmu Alquran dan Tafsir, karena mereka terlibat langsung dalam aktivitas menghafal Alquran dan mempelajari tafsirnya. Informan yang dipilih dianggap dapat memberikan informasi sesuai yang dibutuhkan penulis serta dapat menjadikan analisis penelitian ini semakin lebih fokus dan rinci.

⁵⁰Syamsyuni HR, *Statistik dan Metodologi Penelitian Dengan Implementasi Pembelajaran Android*, (Jawa Timur: Karya Bukti Baru, 2019), hlm. 96.

⁵¹Hikmayanti Huwaida, *Statiska Deskriptif*, (Yoghyakarta: Deepublish, 2019), hlm. 17.

Tabel. 3.1: Data Informan

No	Nama	Usia	Jenis kelamin	Keterangan
1.	Raihan Magfirah	22	Perempuan	Mahasiswi IAT
2.	Ulya Salsabila	21	Perempuan	Mahasiswi IAT
3.	Cut Masyitah	22	Perempuan	Mahasiswi IAT
4.	Sri Wahyuni	21	Perempuan	Mahasiswi IAT
5.	Nur Asiah	22	Perempuan	Mahasiswi Sosiologi Agama
6.	Ade Irma Suryani Lubis	22	Perempuan	Mahasiswi Studi Agama-Agama
7.	Mawarnis	21	Perempuan	Mahasiswi Akidah dan Filsafat Ilmu
8.	Tasya Maulidar	22	Perempuan	Mahasiswi Akidah dan Filsafat Ilmu
9.	Silvi Febriyanti	22	perempuan	Mahasiswi Studi Agama-Agama

C. Instrumen Penelitian

Instrumen pada penelitian merupakan alat yang digunakan untuk mengumpulkan data.⁵² Instrumen sangat berfungsi untuk pengumpulan data, karena validitas data yang diperoleh sangat ditentukan oleh kualitas atau validitas instrument yang digunakan pada penelitian.⁵³ Adapun instrumen yang penulis gunakan dalam penelitian ini adalah wawancara, serta penulis juga menggunakan recorder, yang digunakan untuk merekam dialog wawancara.

D. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data pada dasarnya adalah metode yang dapat digunakan peneliti untuk mengumpulkan data,⁵⁴ untuk mendapatkan data dalam penelitian ini penulis mengumpulkan data melalui cara yaitu:

1. Observasi (Pengamatan)

Observasi merupakan bagian yang sangat penting dalam penelitian kualitatif. Melalui observasi, peneliti dapat secara sistematis mendokumentasikan dan merefleksikan aktivitas dan interaksi subjek penelitian. Segala sesuatu yang dilihat dan didengar dalam observasi dapat direkam dan dicatat secara cermat jika sesuai dengan tema dan masalah yang diteliti dalam penelitian.⁵⁵ Menurut Morris, observasi didefinisikan sebagai kegiatan merekam suatu gejala dengan suatu instrumen dan merekamnya untuk tujuan ilmiah atau tujuan lain. Observasi

⁵²Rony Kountur, *Metode Penelitian Untuk Penulisan Skripsi dan Tesis*, (Jakarta: PPM, 2004), hlm. 137.

⁵³Mamik, *Metodologi Kualitatif*, (Sidoarjo: Zifatama, 2015), hlm. 75-76.

⁵⁴Triantono, *Pengantar Penelitian Pendidikan bagi Pengembangan Profesi & Tenaga Kependidikan*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Grup, 2010), hlm. 262.

⁵⁵Farida Nugrahani, *Metode Penelitian Kualitatif* hlm. 132.

adalah kumpulan kesan tentang dunia sekitarnya, berdasarkan semua kemampuan persepsi indera manusia.⁵⁶

Tujuan utama observasi adalah untuk mengumpulkan data dan informasi tentang suatu fenomena, baik berupa tindakan atau kejadian, dalam situasi nyata atau buatan, serta untuk mengukur perilaku, interaksi dan faktor-faktor, termasuk keterampilan sosial, yang berkaitan dengan objek penelitian. dengan objek penelitiannya. sekitar.⁵⁷ Proses observasi dimulai dengan mengidentifikasi lokasi yang akan diteliti. Setelah lokasi penelitian teridentifikasi, pemetaan dilanjutkan dengan memberikan gambaran tentang tujuan penelitian. Selanjutnya penulis menentukan siapa yang akan diobservasi, kapan, berapa lama, dan bagaimana. Kemudian penulis menentukan dan merancang bagaimana wawancara akan direkam.⁵⁸

Dalam hal ini, observasi dilakukan untuk mendapatkan data dengan pengamatan langsung terhadap mahasiswi Fakultas Ushuluddin dan Filsafat dalam menjaga aurat kemudian menganalisis data-data tersebut sesuai dengan keperluan. Dari hasil observasi menunjukkan bahwa terdapat perbedaan dalam menjaga aurat dikalangan mahasiswi. Penulis menggunakan teknik observasi non-partisipatif, yaitu teknik penelitian yang mana penulis tidak aktif terlibat dalam kehidupan informan. Tetapi hanya menjadi pengamatan independen.⁵⁹

2. Wawancara

Teknik wawancara, merupakan teknik investigasi data melalui percakapan yang dilakukan dengan maksud tertentu, dari

⁵⁶Hasyim Hasanah, “Teknik-Teknik Observasi (Sebuah Alternatif Metode Pengumpulan Data Kualitatif Ilmu-Ilmu Sosial)” dalam *Jurnal at-Taqaddum*, Nomor. 1, (2016), hlm. 26.

⁵⁷Fitri Rahmawati dan Syahrul Amar, *Evaluasi Pembelajaran Sejarah*, (Universitas Hamzanwadi Press: NTB, 2017), hlm.105.

⁵⁸Conny R. Setiawan, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Grasindo: Jakarta, 2010), hlm.112.

⁵⁹Fitri Widiyani Roosinda, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Zahir Publishing: Yogyakarta, 2021), hlm.67.

dua pihak atau lebih. Menurut Lincoln dan Guba wawancara dapat dilakukan untuk mengkonstruksi perihal orang, organisasi, perasaan, motivasi, tuntutan, kepedulian, kejadian, kegiatan, merekonstruksi kebulatan harapan pada masa yang akan datang, memverifikasi, mengubah, dan memperluas informasi dari berbagai sumber, dan mengubah atau memperluas konstruksi yang dikembangkan peneliti sebagai triangulasi.⁶⁰

Metode wawancara menggunakan panduan yang berisi butiran-butiran pertanyaan untuk diajukan kepada informan.⁶¹ Pada penelitian ini, teknik wawancara yang digunakan adalah wawancara tidak terstruktur. Pada teknik ini, wawancara dilakukan secara bebas hanya menyiapkan poin-poin yang akan ditanyakan kepada informan, kemudian hasil wawancara dijabarkan kedalam sebuah analisa sehingga kebutuhan data dapat berkembang sesuai kebutuhan data yang diinginkan.⁶²

Penulis akan mewawancarai informan di Fakultas Ushuluddin dan Filsafat guna mendapatkan informasi data yang diperlukan dalam penelitian. Diantaranya adalah mahasiswi Prodi Ilmu Alquran dan Tafsir, Studi Agama-Agama, Sosiologi Agama, dan Akidah dan Filsafat Islam.

3. Dokumentasi

Menurut Sugiyono dokumentasi adalah suatu cara yang digunakan untuk memperoleh data dan informasi dalam bentuk arsip, buku, dokumen, tulisan angka dan gambar yang berupa laporan serta keterangan yang dapat mendukung penelitian. Dokumentasi digunakan dalam penelitian kualitatif untuk mengumpulkan data kemudian ditelaah.⁶³ Penulis

⁶⁰Farida Nugrahani, *Metode Penelitian Kualitatif* hlm. 125.

⁶¹Hamdi Patilima, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Alfabeta, 2013), hlm. 68.

⁶²Fitria Widiyani Roosinda, dkk, *Metode Penelitian Kualitatif* hlm. 65.

⁶³Natalina Nilamsari, *Memahami Studi Dokumen dalam Penelitian Kualitatif*, dalam *Jurnal Wacana Nomor 2*, (2014).

mengumpulkan data yang dilakukan dengan melihat serta menganalisis dari dokumen-dokumen tertulis yang berkaitan dengan topik penelitian.⁶⁴ Dokumentasi yang digunakan dalam penelitian ini meliputi artikel, buku, foto, jurnal, dan lain-lain yang berkaitan dengan penelitian yaitu kewajiban perempuan dalam menjaga aurat.

E. Teknik Penulisan

Teknik penulisan pada skripsi ini, penulis berpedoman kepada buku Panduan Menulis Skripsi Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry pada tahun 2019. Hal tersebut diupayakan dalam mengatur keberagaman penulisan skripsi mahasiswa Fakultas Ushuluddin dan Filsafat. Teknik penulisan ayat Alquran mengacu pada Alquran in Word. Sedangkan pada penerjemahan Alquran, penulis merujuk kepada Alquran dan terjemahannya yang diterbitkan oleh Kementerian Agama R.I.

F. Teknis Analisis Data

Menurut Sugiyono analisis data adalah proses mencari dan menyusun data secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan dan dokumentasi, dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain.⁶⁵ Dalam teknik analisis data penulis berupaya mengolah data yang diperoleh dari mahasiswi Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry, Banda Aceh. Jawaban

⁶⁴Slamet Riyanto dan Aglis Andhita, *Metode Penelitian Kualitatif Penelitian Di Bidang Manajemen, Teknik, Pendidikan dan Eksperimen* (Yogyakarta: CV Budi Utama, 2020), hlm. 68.

⁶⁵Pradiptya S. Putri, "*Penyesuaian Diri Remaja Yang Tinggal Di Panti Asuhan (Studi Kasus Pada 2 Orang Remaja Yang Tinggal Di Panti Asuhan Wisma Putera Bandung)*" (Skripsi, Universitas Pendidikan Indonesia, 2013), hlm. 50.

dari pertanyaan yang peneliti ajukan akan diolah dalam bentuk ringkasan sederhana yang lebih mudah untuk dipahami. Maka dalam penelitian kualitatif ini, analisa data menggunakan langkah sebagai berikut:⁶⁶

- a. Data Reduksi data (*Reduction*), bertujuan untuk merangkum, dan memilih hal-hal yang pokok, serta menajamkan, mengarahkan dan mengkoordinasi data dengan cara sedemikian rupa sehingga kesimpulan akhir dapat diambil. Dengan demikian, reduksi data akan memberikan gambaran yang lebih jelas, dan mempermudah penulis untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya. Dengan mereduksi data, peneliti merangkum, mengambil data yang pokok dan penting, membuat kategorisasi
- b. Penyajian Data (*Display*), yaitu penyusunan informasi yang diperoleh dari beberapa informan, yang penulis jadikan sampel dalam penelitian ini, kemudian informasi yang didapat disusun secara sistematis, terstruktur agar mudah dimengerti.
- c. Mengambil kesimpulan dan *Verifikasi*, Miles dan Huberman dalam Rasyid mengungkapkan bahwa verifikasi data dan penarikan kesimpulan adalah upaya untuk mengartikan data yang ditampilkan dengan melibatkan pemahaman peneliti.⁶⁷ Setelah informasi tersusun penulis menyimpulkan hasil secara keseluruhan dari lapangan untuk dilakukan verifikasi data dan membandingkan teori-teori dengan pemahaman-pemahaman informan yang awalnya belum jelas sehingga menjadi lebih rinci dan akurat.

⁶⁶Ivanovich Agusta, *Teknik Pengumpulan dan Analisis Data Kualitatif*, (Bogor: Pusat Penelitian Sosial Ekonomi, Litbang Pertanian, 2003), hlm. 10.

⁶⁷Herni Nuraini, "*Budaya Salam Terhadap Tumbuhnya Nilai-Nilai Keislaman Antar Mahasiswa IAIN Parepare*, (Skripsi, IAIN Parepare, 2018), hlm. 38

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

1. Sejarah Fakultas Ushuluddin dan Filsafat Uin Ar-Raniry

Fakultas Ushuluddin dan Filsafat merupakan Fakultas ketiga dari sembilan Fakultas yang ada dalam lingkungan Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh. Fakultas Ushuluddin dan Filsafat sebelumnya bernama Fakultas Ushuluddin ketika masih berada di bawah Institut Agama Islam Negeri (IAIN). Ketika perubahan IAIN menjadi UIN pada tahun 2014 berdasarkan Peraturan Presiden Republik Indonesia nomor 64 Tahun 2013 tentang Perubahan Institut Agama Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh menjadi Universitas Islam Negeri Ar-Raniry dan Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 12 Tahun 2014 tentang Organisasi dan Tata Kerja Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh, Fakultas Ushuluddin pun berubah nama menjadi Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry. Pada awal berdirinya pada tanggal 03 Juni 1962, yaitu berdasarkan Surat Keputusan Gubernur Aceh Nomor: I/P3/FAIS/62 tentang Pembentukan Panitia Persiapan Pendirian Fakultas Agama Swasta di Aceh, Fakultas Ushuluddin berstatus swasta. Status swasta ini berakhir setelah diresmikan penegeriannya tepat pada **hari jadi** IAIN Ar-Raniry tanggal 05 Oktober 1963 oleh Menteri Agama K.H. Saifuddin Zuhri.⁶⁸

Fakultas Ushuluddin mulai tahun 1964 membuka jurusan Dakwah, yang kelak menjadi Fakultas tersendiri. Pada tahun 1965, Fakultas Ushuluddin menghasilkan Sarjana Muda pertama dan membuka Jurusan Filsafat di Tingkat Doktoral. Tahun 1971 Fakultas Ushuluddin membuka Jurusan Perbandingan Agama,

⁶⁸Sejarah, <http://fuf.uin.ar-raniry.ac.id/index.php/id/pages/sejarah>, di akses pada tanggal 30 Mei 2022 pada pukul 11.13.

kemudian pada tahun yang sama Fakultas ini menghasilkan sarjana pertama untuk Jurusan Filsafat, dan tahun 1974 untuk Jurusan Perbandingan Agama. Melalui munas LPTQ ke dua atas persetujuan Menteri Agama H. Alamsyah Ratu Perwiranegara kembali membuka jurusan Ulumul Qur'an. Pembukaan jurusan Ulumul Qur'an ini bertujuan agar ilmu-ilmu Al-Qur'an dapat lebih didalami dan dikembangkan secara luas dalam kehidupan masyarakat, sehingga Al-Qur'an tidak saja ditilawahkan pada ajang MTQ, tetapi lebih dari itu, ilmu Al-Qur'an dapat diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari.⁶⁹

Fakultas Ushuluddin pada tahun 2020 di usianya yang ke 56 tahun telah melahirkan banyak sarjana yang profesional dalam bidang ilmu tafsir, hadist, filsafat, dan perbandingan agama. Pada tahun 2009 Fakultas Ushuluddin kembali membuka dua konsentrasi baru yaitu; Konsentrasi Studi Politik Pemikiran Islam dan Konsentrasi Sosiologi Agama. Kedua konsentrasi baru tersebut pada tahun pertama penerimaan mahasiswa baru telah mendapat respon positif dari masyarakat Aceh, hal ini terbukti dari banyaknya minat mahasiswa yang memilih kuliah pada dua jurusan tersebut. Hal tersebut mendorong pihak fakultas untuk mengajukan permohonan agar kedua konsentrasi tersebut dapat menjadi prodi tersendiri pada tahun 2010.⁷⁰

Namun upaya tersebut tidak sepenuhnya berhasil, akibat adanya kebijakan pembidangan ilmu dalam nomenklatur Pendidikan Tinggi Islam di lingkungan Kementerian Agama sehingga usulan prodi Pemikiran Politik Islam tidak disetujui untuk menjadi prodi tersendiri. Meskipun demikian pada tahun 2011 Dirjen Pendidikan Islam memberikan izin untuk membuka prodi Filsafat Agama pada Fakultas Ushuluddin berdasarkan Surat Keputusan Direktur Jenderal Pendidikan Islam

⁶⁹Sejarah, <http://fuf.uin-ar-raniry.ac.id/index.php/id/pages/sejarah>, di akses pada tanggal 30 Mei 2022 pukul 11.14.

⁷⁰Sejarah, <http://fuf.uin-ar-raniry.ac.id/index.php/id/pages/sejarah>, di akses pada tanggal 30 Mei 2022 pukul 11.15.

Kementerian Agama No: Dj. I/1876/2011 tanggal 29 Desember 2011, sedangkan untuk prodi Sosiologi Agama diizinkan untuk menjadi prodi tersendiri pada tahun 2013, berdasarkan Surat Keputusan Direktur Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama No: 2860 Tahun 2012, Tanggal 28 Desember 2012.⁷¹

Sehubungan dengan keluarnya nomenklatur baru prodi di lingkungan Kementerian Agama Islam, Prodi Aqidah Filsafat berganti nama menjadi Ilmu Aqidah, Prodi Tafsir Hadis dipilah menjadi dua prodi, yaitu Prodi Ilmu Alquran dan Tafsir dan Prodi Ilmu Hadis. Menyesuaikan dengan nomenklatur tersebut, prodi Tafsir Hadis berubah menjadi prodi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir. Pada akhir Agustus 2016 Kementerian Agama kembali mengeluarkan nomenklatur baru prodi dan gelar pada Perguruan Tinggi Islam Negeri dengan Peraturan Menteri Agama Nomor 33 Tahun 2016 prodi Filsafat Agama tidak diakui lagi sebagai sebuah prodi. Prodi ini ingin dikembalikan kepada prodi Aqidah Filsafat yang dalam peraturan ini juga telah berubah menjadi Prodi Aqidah dan Filsafat Islam. Demikian pula Prodi Perbandingan Agama telah dirubah nama menjadi Prodi Studi Agama-agama.⁷²

Visi:

Menjadi Fakultas yang terdepan dalam pengembangan Ilmu Ushuluddin dan Filsafat dengan pendekatan integratif di Indonesia pada tahun 2025.

Misi:

- a. Melahirkan sarjana yang memiliki kemampuan akademik yang futuristik dan berakhlak mulia
- b. Mengembangkan penelitian Ilmu Ushuluddin dan Filsafat dengan pendekatan interdisipliner

⁷¹Sejarah, <http://fuf.uin.ar-raniry.ac.id/index.php/id/pages/sejarah>, di akses pada tanggal 30 Mei 2022 pukul 11.16

⁷²Sejarah, <http://fuf.uin.ar-raniry.ac.id/index.php/id/pages/sejarah>, di akses pada tanggal 30 Mei 2022 pukul 11.17

- c. Menyelenggarakan pengabdian masyarakat sebagai implementasi bidang studi Ushuluddin dan Filsafat
- d. Menjalinkan kerjasama dengan berbagai pihak dalam rangka mewujudkan tridarma perguruan tinggi.⁷³

2. Dekan Fakultas Ushuluddin dan Filsafat 1963-Sekarang

Fakultas Ushuluddin dan Filsafat sejak berdiri tahun 1963 sampai sekarang, telah dipimpin oleh sembilan orang Dekan. Di antara dekan Fakultas Ushuluddin dan Filsafat tersebut adalah:⁷⁴

- a. H. Usman Yahya Tiba, LT, periode (1963-1972)
- b. Dr. M. Daud Remantan, periode (1972-1978)
- c. Prof. Dr. Ahmad Daudy, MA, periode (1978-1980)
- d. Drs. Said Muhammad AR, periode (1980-1988)
- e. Drs. Tgk Ismail Yacub, periode (1989-1993)
- f. Drs. Hasballah Ahmad, periode (1993-1996)
- g. Drs. Husainy Ismail, periode (1997-2001)
- h. Prof. Dr. Daniel Djuned, MA, periode (1993-1996)
- i. Dr. H. Syamsul Rijal, M.Ag, periode (2008-2014)
- j. Dr. Damanhuri, M.Ag, periode (2014-2016)
- k. Dr. Lukman Hakim, M.Ag, periode (2016-2018)
- l. Drs. Fuadi, M. HUM, periode (2018-2020)
- m. Dr. Abd. Wahid, S.Ag., M.Ag, periode (2020-sekarang)

B. Prodi-prodi di Fakultas Ushuluddin dan Filsafat

1. Program Studi Ilmu Alquran dan Tafsir

Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir merupakan pengembangan dari Program Studi Tafsir-Hadits. Program studi ini berfokus pada kajian tentang nilai ilmu-ilmu keislaman,

⁷³Visi Misi, <http://fuf.uin.ar-raniry.ac.id/index.php/id/pages/visi-misi>, di akses pada tanggal 30 Mei 2022 pukul 11.19.

⁷⁴Sejarah, <http://fuf.uin.ar-raniry.ac.id/index.php/id/pages/sejarah>, di akses pada tanggal 30 Mei 2022 pukul 11.20.

dengan mengkaji Alquran dan Tafsir yang akan membimbing arah dan tujuan pengembangan ilmu-ilmu keislaman dan ilmu-ilmu keagamaan yang diajarkan di Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry.

Lulusan program studi ini disiapkan menjadi: 1) Ahli dalam bidang Al-qur'an dan Tafsir, 2) Peneliti dan penulis di bidang Alqur'an dan Tafsir, 3) Penyuluh agama, 4) Trainer dalam bidang Alqur'an dan Tafsir, 5) Qari dan hafidz, 6) Pendidik di bidang Alqur'an dan Tafsir.

2. Program Studi Aqidah dan Filsafat Islam

Program studi ini berfokus pada penguatan fondasi dasar ilmu-ilmu agama keislaman pada bidang akidah dan filsafat yang akan menjadi landasan utama pengembangan Ilmu-ilmu Keislaman dan Ilmu-ilmu Keagamaan yang diajarkan di Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry.

Lulusan program studi ini disiapkan menjadi: 1.) Cendekiawan Muslim yang ahli dalam bidang akidah dan filsafat Islam, 2.) Peneliti bidang akidah dan perilaku keagamaan, 3.) Konsultasi bidang akidah, 4.) Penyuluh agama, 5.) Fasilitator bidang akidah dan keagamaan, 6.) Pendidik di bidang akidah, akhlak dan filsafat Islam.

3. Program Studi Agama-agama

Program Studi ini mempelajari tentang agama agama yang ada di dunia, sebagai bagian dari ilmu-ilmu keagamaan yang mendukung pengembangan ilmu-ilmu keagamaan dan ilmu-ilmu keislaman, yang diajarkan di Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry.

Lulusan program studi ini disiapkan menjadi: 1) Ahli di bidang studi agama-agama, 2) Intelektual muda yang memiliki keahlian dalam melakukan penelitian fenomena keagamaan masyarakat di level lokal dan nasional, 3) Penyuluh agama-agama, 4) Mediator dialog antar agama, 5) Pembina kerukunan

umat beragama, 6) Pendidik di bidang studi dan sejarah agama-agama.

4. Program Studi Sosiologi Agama

Program studi ini berorientasi pada kajian keagamaan dalam perspektif sosiologis, yang akan memperkuat landasan ilmu-ilmu keagamaan dan mendukung pengembangan ilmu-ilmu keislaman yang diajarkan di Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry.

Program studi ini disiapkan menjadi: 1) Sosilog Agama, 2) Cendekiawan muslim dalam isu-isu keagamaan, 3) Peneliti dalam bidang agama, 4) Mediator konflik-konflik sosial keagamaan, 5) Pendidik dalam bidang sosiologi.

5. Program Studi Ilmu Hadis

Program Studi Ilmu Hadis merupakan pengembangan dari Jurusan Tafsir-Hadits, berdasarkan nomenklatur Kementerian Agama RI No. 442 Tahun 2014 tentang Penataan Program Studi di Perguruan Tinggi Agama Islam. Program studi ini berfokus pada kajian ilmu-ilmu hadis.

Program studi ini disiapkan menjadi: 1) Analis Studi Hadis, 2) Ahli/Content Creator Digitalisasi Hadis, 3) Pengajar dan Penyuluh Studi Hadis, 4) Peneliti Pemula di Bidang Studi Hadis dan Sosial Keagamaan.

C. Pemahaman Mahasiswi Fakultas Ushuluddin dan Filsafat Tentang Ayat Kewajiban Perempuan dalam Menjaga Aurat

Allah swt. telah membatasi kebebasan dalam melakukan berbagai hal untuk memberikan hal-hal yang baik untuk mencegah yang membahayakan hambanya. Termasuk hal ini yaitu perintah menjaga aurat. Islam sangat menghargai perempuan, sehingga menjaga aurat menjadi suatu kewajiban bagi perempuan. Tentu diawali dengan mengatur batasan-batasan aurat perempuan.

Sebagai mana diketahui bahwa aurat adalah bagian dari tubuh orang islam baik laki-laki maupun wanita yang tidak boleh dinampakkan pada orang lain, kecuali muhram dan suami isteri. Dalam hal ini dalam buku hijab didefinisikan tentang Aurat antara lain: ‘Aurat berasal dari bahasa Arab dalah Awrah yang bermakna ke’aiban. Pada bagian Fiqih ia diartikan bagian tubuh seseorang yang wajib ditutup dan dilindungi dari pandangan. Sedangkan Fuad Mohd. Fachruddin memberi pengertian aurat adalah sebagai berikut Aurat adalah sesuatu yang menimbulkan birahi/ syahwat. Membangkitkan nafsu angkara murka sedangkan ia mempunyai kehormatan dibawa oleh rasa malu supaya ditutup rapi dan dipelihara agar tidak mengganggu manusia lainnya serta menimbulkan kemurkaan padahal ketenteraman hidup dan kedamaian hendaklah dijaga sebaik-baiknya.⁷⁵

Dalam Alquran kata-kata aurat diulang sebanyak 4 kali dengan arti yang berbeda. Dalam surat an-Nur ayat 31, kata aurat berarti anggota badan yang wajib ditutupi. Dalam surat yang sama ayat 58, kata salasu ‘aurat berarti tiga macam waktu yang biasanya di waktu-waktu itu badan sering terbuka. Dalam surat al-Ahzab ayat 13 kata tersebut diulang sebanyak 2 kali, keduanya berarti terbuka.⁷⁶

a. Ayat-ayat kewajiban perempuan dalam menjaga aurat

Untuk menguatkan dan melengkapi pengertian di atas, maka penulis kemukakan dalil-dalil yang berkaitan dengan aurat. Adapun dalil-dalil tersebut yaitu nash Alquran dan Hadist Rasulullah Saw. Adapun dalil Alquran antara lain:

⁷⁵ Fuad Mohd, Fachruddin, *Aurat dan jilbab Dalam Pandangan Mata Islam*, (Jakarta: Pedoman Ilmu Jaya, 1984).

⁷⁶ Nuraini, Dhiauddin, *Islam & Batas Aurat Wanita*, (Yogyakarta: Kaukaba Dipantara, 2013), hlm. 6.

QS. al-A'raf: 26

يٰۤاِبْنٰٓىۤ اٰدَمَ قَدْ اَنْزَلْنَا عَلٰىكَ لِبَاسًا يُۤوَارِيۤ سَوْٓءَتِكُمْ وَّرِيۤشًا وَّلِبَاسًا التَّقْوٰى ذٰلِكَ خَيْرٌ ذٰلِكَ مِّنۡ اٰيٰتِ اللّٰهِ لَعَلَّهُمْ يَذَّكَّرُوۡنَ ﴿١٦﴾

“Hai anak Adam, sesungguhnya Kami telah menurunkan kepadamu pakaian untuk menutup auratmu dan pakaian indah untuk perhiasan. Dan pakaian takwa itulah yang paling baik. Yang demikian itu adalah sebahagian dari tanda-tanda kekuasaan Allah, mudah-mudahan mereka selalu ingat.”

Dalam tafsir al-Misbah, Menurut M. Quraish Shihab, ayat di atas menegaskan bahwa setiap laki-laki dan perempuan wajib menutup auratnya sendiri dan juga memberikan risalah kepada manusia bahwa sesungguhnya Allah swt. telah menyiapkan bahan pakaian untuk menutupi aura luar dan dalam, yaitu bahan pakaian yang indah untuk menghiasi diri dan untuk digunakan pada acara-acara khusus.⁷⁷ Kemudian dalam al-Azhar, Hamka menambahkan bahwa Setelah menyebut dua jenis pakaian itu, disebut Allah swt. adalah jubah ketiga, jubah kesalehan. Ini menjelaskan bahwa pakaian itu bukan hanya dua yang lahir, tetapi ada pakaian ketiga yang lebih penting, yaitu pakaian ketakwaan, pakaian jiwa.⁷⁸

Dapat dipahami dari ayat di atas, mengabaikan salah satu dari tujuan berpakaian maka sebenarnya orang tersebut telah mengikuti jejak syaitan dan menyimpang dari ajaran Islam. Ayat ini juga menunjukkan bagaimana Islam menggolongkan perempuan sebagai makhluk yang sangat mulia. Hal ini tentu saja merupakan suatu kenikmatan ketika Allah swt. memerintahkan wanita yang menjaga aurat

⁷⁷M. Quraish Syihab, *Wawasan Al-Qur'an*, (Bandung: Mizan, 1996), cet. Ke-1, hlm. 58.

⁷⁸Buya Hamka, *Tafsir al-Azhar*.hlm. 197.

menghiasi dirinya dengan pakaian yang merupakan hiasan dan keindahan.

QS. al-Nur: 31

وَقُلْ لِلْمُؤْمِنَاتِ يَغْضُضْنَ مِنْ أَبْصَارِهِنَّ وَيَحْفَظْنَ فُرُوجَهُنَّ وَلَا يُبْدِينَ زِينَتَهُنَّ
إِلَّا مَا ظَهَرَ مِنْهَا وَلْيَضْرِبْنَ بِخُمُرِهِنَّ عَلَىٰ جُيُوبِهِنَّ وَلَا يُبْدِينَ زِينَتَهُنَّ إِلَّا
لِبُعُولَتِهِنَّ أَوْ آبَائِهِنَّ أَوْ آبَاءِ بُعُولَتِهِنَّ أَوْ أَبْنَائِهِنَّ أَوْ أَبْنَاءِ بُعُولَتِهِنَّ أَوْ إِخْوَانِهِنَّ
أَوْ بَنِي إِخْوَانِهِنَّ أَوْ بَنِي أَخَوَاتِهِنَّ أَوْ نِسَائِهِنَّ أَوْ مَا مَلَكَتْ أَيْمَانُهُنَّ أَوِ التَّابِعِينَ
غَيْرِ أُولِي الْأَرْزِقِ مِنَ الرِّجَالِ أَوْ الصِّبْيَانِ لَمْ يَأْخُذُوا بِعَوْرَتِ النِّسَاءِ وَلَا
يَضْرِبْنَ بِأَرْجُلِهِنَّ لِيُعْلَمَ مَا يُخْفِينَ مِنْ زِينَتِهِنَّ وَتُوبُوا إِلَى اللَّهِ جَمِيعًا أَيَّهَ
الْمُؤْمِنُونَ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ

“Katakanlah kepada para perempuan yang beriman hendaklah mereka menjaga pandangannya, memelihara kemaluannya, dan janganlah menampakkan perhiasannya (bagian tubuhnya), kecuali yang (biasa) terlihat. Hendaklah mereka menutupkan kain kerudung ke dadanya. Hendaklah pula mereka tidak menampakkan perhiasannya (auratnya), kecuali kepada suami mereka, ayah mereka, ayah suami mereka, putra-putra mereka, putra-putra suami mereka, saudara-saudara laki-laki mereka, putra-putra saudara laki-laki mereka, putra-putra saudara perempuan mereka, para perempuan (sesama muslim), hamba sahaya yang mereka miliki, para pelayan laki-laki (tua) yang tidak mempunyai keinginan (terhadap perempuan), atau anak-anak yang belum mengerti tentang aurat perempuan. Hendaklah pula mereka tidak mengentakkan kakinya agar diketahui perhiasan yang mereka sembunyikan. Bertobatlah kamu

semua kepada Allah, wahai orang-orang yang beriman, agar kamu beruntung.”

Dalam kitab tafsir *Fi Zhilalil-Qur'an*, Sayyid Quthb menjelaskan bahwa Allah swt. melarang kepada perempuan untuk tidak melihat hal-hal yang tidak diperbolehkan bagi mereka yaitu berupa aurat, dan juga Allah swt. memerintah mereka untuk menjaga kemaluannya dengan tidak mendekati perbuatan keji, serta Allah swt. juga melarang perempuan untuk menampakkan perhiasan mereka kepada laki-laki yang bukan mahramnya. Allah perintah kepada perempuan agar mereka menahan pandangannya untuk melihat hal-hal yang tidak halal bagi mereka berupa aurat, dan juga menjaga kemaluan mereka dengan menjauhi perbuatan keji, dan Allah swt. juga melarang mereka untuk menampakkan perhiasannya kepada laki-laki yang bukan mahramnya kecuali yang terlihat jelas baginya dan yang tidak mungkin disembunyikan seperti pakaian.⁷⁹

Kemudian Allah memerintahkan perempuan untuk menutup kain kerudung hingga dada mereka sehingga menutupi rambut, kepala, wajah dan leher mereka. Serta melarang menampakkan perhiasan mereka yang tersembunyi. Perhiasan di sini adalah keseluruhan tubuh selain wajah dan telapak tangan, karena tubuh menjadi pusat daya tarik kaum laki-laki. Oleh karena itu, Allah swt. menyuruh perempuan untuk menutupinya kecuali kepada suaminya, ayah mereka, ayah suami mereka, anak laki-laki mereka, anak laki-laki suami mereka, saudara laki-laki mereka, anak laki-laki saudara laki-laki mereka, anak laki-laki saudara perempuan mereka, wanita yang amanah dan dapat diandalkan, baik Muslim atau kafir, yang Budak yang memilikinya, pelayan pria atau wanita yang tidak menyukai wanita, atau anak-anak yang tidak mengerti alat kelamin wanita karena masih kecil.⁸⁰

⁷⁹Sayyid Quthb, *Fi Zhilalil-Quran*, (Jakarta: Gema Insani Press, 2002), hlm. 2814-2819.

⁸⁰Sayyid Quthb, *Fi Zhilalil-Quran*.hlm. 2814-2819.

Allah juga melarang wanita menghentakkan kakinya untuk memperlihatkan perhiasan yang disembunyikannya, seperti gelang kaki dan sejenisnya. Dan bertaubatlah kepada Allah, dari pandanganmu terhadap yang haram dan maksiat lainnya, agar kamu beruntung untuk mencapai apa yang kamu cita-citakan dan selamat dari apa yang kamu takuti.⁸¹

Dari sini dapat dipahami, bahwa kepada perempuan Muslim seharusnya menjaga kehormatan mereka dengan menjaga penglihatan mereka, melindungi alat kelamin mereka dan menjaga aurat mereka. Dengan menjaga ketiga hal tersebut, maka dipastikan kehormatan seorang mukmin akan terjaga. Allah juga menyatakan bahwa meskipun auratnya tertutup, ia berusaha untuk mengungkapkannya dengan berbagai cara termasuk menghentakkan kakinya agar terdengar gemerincing perhiasannya, sama halnya dengan membuka auratnya. Oleh karena itu, ayat ini diakhiri dengan perintah untuk bertaubat, karena hanya jika kita bertobat atas kesalahan yang telah kita buat dan berjanji untuk mengubah sikap kita, maka akan memiliki kebahagiaan.

QS. al-Ahzab: 59

Ada juga berpendapat alat menutup aurat salah satunya adalah jilbab. Namun dalam pengertiannya jilbab itu sendiri masih terjadi kontroversi antar ulama fiqh dan mufassirin. Ada pendapat yang mengatakan bahwa Jalabib adalah Bentuk jama' dari jilbaab, berasal dari kata "jalbaba" (memakai jilbab). Dalam Alquran, kata jilbab hanya disebut satu kali, yaitu pada surat al-Ahzab ayat 59.

⁸¹Sayyid Quthb, *Fi Zhilalil-Quran*.hlm. 2814-2819.

يَا أَيُّهَا النَّبِيُّ قُلْ لِأَزْوَاجِكَ وَبَنَاتِكَ وَنِسَاءِ الْمُؤْمِنِينَ يُدِينَنَّ عَلَيْهِنَّ مِنْ جَلْبَابِهِنَّ
ذَلِكَ أَدْنَىٰ أَنْ يُعْرَفْنَ فَلَا يُؤْذَيْنَ ۗ وَكَانَ اللَّهُ غَفُورًا رَحِيمًا

“Hai Nabi, katakanlah kepada isteri-isterimu, anak-anak perempuanmu dan isteri-isteri orang mukmin: "Hendaklah mereka mengulurkan jilbabnya ke seluruh tubuh mereka". Yang demikian itu supaya mereka lebih mudah untuk dikenal, karena itu mereka tidak di ganggu. Dan Allah adalah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.”

Dalam tafsir al-Misbah, Quraisy Syihab menjelaskan bahwa Allah swt. telah perintahkan perempuan muslim agar menjulurkan jilbabnya hingga menutupi selujur badan, supaya terhindar dari gangguan dan hinaan orang-orang jahat. Sebab sebelum ayat ini turun, pakaian wanita merdeka dengan wanita budak sahaya itu sama, karena kesamaan tersebut membuka laki-laki usil mengganggu perempuan merdeka dikarenakan mereka sangka budak.⁸²

Ada pun dari kalangan para mufassirin berbeda pendapat mengenai arti jilbab; Sebagian mufassir mengartikannya baju kurung, sebagian mufassir lainnya mengartikannya baju wanita yang longgar yang dapat menutup kepala dan dada. Menurut al-Asyhariy, jilbab ialah baju yang dapat menutup seluruh badan. Sebagian ulama berpendapat: jilbab ialah kerudung wanita yang dapat menutup kepala, dada dan punggung. Menurut al-Qurtubiy, jilbab ialah baju yang dapat menutup seluruh badan.⁸³

Dari sini dapat kita pahami bahwa sebagai seorang perempuan muslim sudah seharusnya menutup serta menjaga auratnya, dengan mengulurkan sebagian kain jilbabnya ke

⁸²M. Quraish Shihab, Tafsir Al-Misbah, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), cet. VII, hlm. 319-321.

⁸³ Nuraini, Dhiauddin, *Islam & Batas Aurat Wanita...*hlm. 7

badan mereka. Karena hal ini bisa menghindari dari orang-orang yang berani mengganggu mereka.

Adapun dalil lain mengenai syarat pakaian muslimah harus menutupi aurat tertera dalam hadis yang berbunyi:

قَالَ ، الْحَرَّانِيُّ الْفَضْلِيُّ بْنُ وَمُؤَمَّلُ الْأَنْطَاكِيِّ كَعْبُ بْنُ يَعْقُوبَ حَدَّثَنَا
قَالَ - خَالِدٍ عَنْ ، قَتَادَةَ عَنْ ، بَشِيرِ بْنِ سَعِيدٍ عَنْ ، الْوَلِيدُ حَدَّثَنَا
بِنْتُ أَسْمَاءَ أَنَّ عَنهَا ، اللَّهُ رَضِيَ عَائِشَةَ عَنْ - دُرَيْكِ بْنِ : يَعْقُوبُ
ثِيَابٌ وَعَلَيْهَا وَسَلَّمَ عَلَيْهِ اللَّهُ صَلَّى اللَّهُ رَسُولٌ عَلَيَّ دَخَلَتْ بَكْرٍ أَبِي
يَا " : وَقَالَ وَسَلَّمَ عَلَيْهِ اللَّهُ صَلَّى اللَّهُ رَسُولٌ عَنْهَا فَأَعْرَضَ رِقَاقٌ ،
إِلَّا مِنْهَا يُرَى أَنْ تَصْلُحَ لَمْ الْمَحِيضُ بَلَغَتْ إِذَا الْمَرْأَةُ إِنَّ أَسْمَاءَ ،
وَكُنْتِيهِ وَجْهَهُ إِلَى وَأَشَارَ . " وَهَذَا هَذَا

“Telah menceritakan kepada kami Ya’qub ibn Ka’ab al-Anthaky dan Mu’ammal ibn al-Fadli al-Harani, mereka berdua berkata: telah menceritakan kepada kami al-Walid dari Sa’id ibn Yasyir dari Qatadah dari Khalid, telah berkata Ya’qub: ibn Duraikin, dari Aisyah r.a. sesungguhnya Asma’ binti Abu Bakar duduk di depan Rasulullah SAW. Dengan memakai baju tipis, kemudian Rasulullah berpaling dari padanya dan bersabda, hai Asma’, sesungguhnya apabila wanita itu sudah sampai masa haid, tidaklah boleh dilihat sebagian tubuhnya kecuali ini dan ini. Beliau menunjuk kepada muka dan kedua tapak tangannya.” (HR. Abu Daud: 4104).⁸⁴

⁸⁴Abi Daud Sulaiman bin al-Asy’ad bin al-Azdi al-Sijistani, *Sunan Abi Daud Cet. 1, Juz 1* (Bairut: al-risalah al-Alamiyyah, 2019) dalam kitab al-Libas, bab Fiima Tabdi al-Mar’ah min Zinatiha, Nomor 4104, hlm. 198.

Maka hal terpenting yang perlu dilakukan untuk menjaga aurat ini adalah menentukan busana muslim yang sesuai dengan syariat Islam dengan terlebih dahulu mempelajari syariat Islam tentang busana muslim, yang kemudian dijadikan sebagai acuan bagi wanita muslimah untuk memilih dan memilah kaleng. busana muslim modis dengan mengikuti anjuran syariah.

Demi memperoleh data mengenai pemahaman mahasiswi Fakultas Ushuluddin dan Filsafat mengenai ayat kewajiban perempuan dalam menjaga aurat, penulis melakukan wawancara dengan beberapa informan, yang penulis anggap paham mengenai permasalahan yang diteliti.

Pada pertanyaan tentang pengetahuan mengenai ayat menjaga aurat pada sembilan informan dapat diketahui bahwa semua informan mengetahui ayat-ayat tersebut dan merupakan pengetahuan yang sudah lama diketahui. Namun pemahaman terhadap maksud yang sebenarnya dari ayat tersebut dan konsep menjaga yang sebenarnya sesuai ayat Alquran masih minim. Oleh karena itu, untuk melihat pemahaman mahasiswi, penulis menelaah beberapa aspek yaitu, aspek kemampuan menyebut ayat, aspek menjelaskan ayat, dan aspek memperluas arti ayat.

1. Kemampuan menyebutkan ayat

Menyebutkan menurut KBBI berasal dari kata sebut yang diartikan menyebut kepada orang lain.⁸⁵ Dari beberapa informan yang di wawancara hanya tiga informan yang mampu menyebutkan ayat dan hanya sekedar mengetahui bahwa ayat yang disebutkan merupakan ayat Alquran yang menyuruh untuk menutup aurat.

Namun secara keseluruhan mereka tidak memahami bahwa ayat tersebut menjelaskan mengenai menjaga aurat yang

⁸⁵ Menyebutkan, <https://kbbi.lektur.id/menyebutkan>, di akses pada tanggal 29 Juni 2022 pada pukul 11.39.

sebenarnya. Serta tidak mengetahui syarat dan batasan menutup aurat. Sebagaimana hasil wawancara dengan Silvi:

“Saya pernah mendengar ayat mengenai perempuan wajib menjaga aurat namun hanya mengetahui nama surat yaitu surat al-Ahzab tetapi tidak mengetahui ayat berapa, karena saya hanya mendengar sekilas saja. Syarat dan batasan aurat saya kurang tahu”⁸⁶

Pernyataan ini sejalan dengan pernyataan Mawar dan Asiah yang mengatakan bahwasanya:

“Saya hanya tahu nama suratnya yaitu al-Nur namun tidak tahu ayat berapa, cuman yang saya pahami bahwa perempuan kalau menutup aurat seperti seperti menjulurkan jilbab ke dada, saya hanya memahaminya secara tekstual”⁸⁷

“Pernah saya pelajari pada surat an-Nur tapi tidak mengingat pada ayat berapa, yang mana pada ayat tersebut anjuran kepada anak adam khususnya perempuan untuk menjulurkan kain ke dadanya”.⁸⁸

Dari penemuan penulis, dapat di deskripsikan bahwa pengetahuan tiga mahasiswi ini lebih kepada kemampuan translasi. Kemampuan translasi yaitu menerjemahkan suatu kata ke dalam arti yang sebenarnya. Oleh karena itu, pada aspek ini mahasiswa hanya mampu menyebutkan ayat dengan mengetahui secara umum ayat tersebut tentang menutup aurat. Namun tidak mampu memahami dan memperluas arti ayat yang disebutkan.

⁸⁶Hasil wawancara dengan Silvi Febriyanti mahasiswi Prodi Studi Agama-Agama pada tanggal 16 Juni 2022.

⁸⁷Hasil wawancara dengan Mawarni mahasiswi Prodi Akidah dan Filsafat Ilmu pada tanggal 29 Juni 2022.

⁸⁸Hasil wawancara dengan Nurasih mahasiswi Prodi Sosiologi Agama pada tanggal 28 Juni 2022.

2. Kemampuan menjelaskan ayat

Dalam KBBI menjelaskan adalah menerangkan, arti lainnya dari menjelaskan adalah menguraikan secara terang.⁸⁹ Dari hasil wawancara hanya empat informan yang mampu menjelaskan ayat yang disebutkan. Namun hanya mampu memahami dari potongan ayat. Sebagaimana dapat dibuktikan dari hasil wawancara dengan Tasya:

“Dari QS. al-Ahzab ayat 59 pada jelas bahwa memerintahkan kita sebagai perempuan wajib memakai kerudung yang harus panjang atau menutupi dada, karena biar bisa lebih dikenal dan lebih terjaga”⁹⁰

Pernyataan ini berbeda dengan pernyataan Ayu yang mengatakan bahwasanya:

“Saya pernah belajar di ma'had UIN Ar-Raniry saat pembelajaran saqafah yaitu surat al-Nur ayat 31 yang mana isinya tentang aurat perempuan. Aurat perempuan dapat di tunjukkan kepada siapa saja, dari surat an-Nur ayat 31 لِبُعُولَتِهِنَّ أَوْ آبَائِهِنَّ أَوْ آبَاءِ بُعُولَتِهِنَّ أَوْ أَبْنَائِهِنَّ أَوْ أَبْنَاؤِ

لِبُعُولَتِهِنَّ أَوْ أَبْنَائِهِنَّ أَوْ أَبْنَاؤِ بُعُولَتِهِنَّ أَوْ إِخْوَانِهِنَّ dan seterusnya ada tiga belas orang yang boleh di tunjukkan, namun sepupu tidak termasuk sebagai mahram”⁹¹

Dari penemuan penulis, dapat di deskripsikan bahwa pengetahuan informan ini lebih kepada kemampuan interpretasi. Interpretasi di sebut juga dengan tafsiran, dalam KBBI interpretasi yaitu pemberian kesan, pendapat, atau pandangan

⁸⁹Menjelaskan, <https://kbbi.lektur.id/menjelaskan>, di akses pada tanggal 30 Juni 2022 pada pukul 01.30.

⁹⁰Hasil wawancara dengan Tasya Maulidar mahasiswi Prodi Akidah dan Filsafat Ilmu pada tanggal 29 Juni 2022.

⁹¹Hasil wawancara dengan Sri Wahyuni mahasiswi Prodi Ilmu Alquran dan Tafsir pada tanggal 28 Juni 2022.

teoritis terhadap sesuatu.⁹² Pada aspek ini mahasiswa menjelaskan ayat yang telah disebutkan menggunakan pendapat sendiri dan juga mampu memahami arti dari potongan ayat. Namun tidak mampu memperluas arti ayat yang disebutkan.

3. Kemampuan memperluas arti ayat

Dari sembilan informan yang di wawancarai ada dua orang yang mampu memperluas arti ayat. Sebagaimana dapat dibuktikan dari hasil wawancara dengan Ulya:

“Saya tahunya surat al-Nur ayat 31 pemahaman saya gimana seharusnya perempuan menutup aurat seperti yang dijelaskan dalam surat an-nur ayat 31 وَقُلْ لِلْمُؤْمِنَاتِ يَغْضُضْنَ مِنْ أَبْصَارِهِنَّ وَيَحْفَظْنَ فُرُوجَهُنَّ وَلَا يُبْدِينَ زِينَتَهُنَّ إِلَّا مَا ظَهَرَ مِنْهَا, dari potongan ayat tersebut dapat kita pahami bahwa perempuan itu enggak hanya menjaga aurat saja tapi dia juga harus menjaga marwahnya sebagai perempuan, dalam artian dalam dia menjaga marwah berarti dia menutupi diri dia dari hal-hal yang memungkinkan untuk membahayakan diri sendiri. Pada potongan ayat عَلِيٌّ جُنُوبُهُنَّ jelas dikatakan situ bahwa perempuan di haruskan menjulur kerudung hingga ke dadanya, maksudnya pada pemakaian jilbab harus menutup sampai dada”.⁹³

Berbeda dengan informan diatas, Informan lain mengatakan bahwasanya:

“Saya sering mendengar ayat Alquran yang membahas tentang aurat perempuan. Dalam Alquran menjelaskan bahwasanya Allah swt. menyuruh kepada manusia untuk

⁹²Interpretasi, <https://kbbi.lektur.id/interpretasi>, di akses pada tanggal 30 Juni 2022 pada pukul 06.30.

⁹³Hasil wawancara dengan Ulya Salsabila mahasiswi Prodi Ilmu Alquran dan Tafsir pada tanggal 16 Juni 2022.

menutup dan menjaga aurat terutama bagi perempuan dikarenakan itu dianggap sebuah perhiasan bagi wanita. Nah, di samping itu dalam QS. al-Nur ayat 31 Allah swt. lebih menekankan lagi walaupun mungkin dalam ayat itu Allah swt. berfirman untuk istri-istri nabi, akan tetapi ini juga bisa ditiru kepada kita sebagai umat, baik QS. al-Ahzab ayat 59 dan QS. al-Nur ayat 31 sama-sama memberikan pengajaran kepada kita bahwasanya kewajiban menutup dan menjaga aurat itu penting dan bisa menjadi basic bagi seorang muslimah yang membedakan dia dengan agama yang lain. Contoh bisa kita katakan dengan memakai jilbab sesuai dengan anjuran dalam QS.al-Nur ayat 31”.⁹⁴

Dari pernyataan di atas, penulis dapat mendeskripsikan bahwa informan lebih kepada kemampuan ekstrapolasi. Ekstrapolasi menurut KBBI yaitu perluasan data di luar data yang tersedia, tapi tetap mengikuti pola kecenderungan data yang tersedia itu.⁹⁵ Informan mampu menyebutkan ayat, menjelaskan ayat serta memperluas arti dari ayat, baik menggunakan pendapat sendiri maupun dari tafsiran.

D. Praktik dan Kesadaran Mahasiswi Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry Banda Aceh dalam menjaga aurat

Pada dasarnya pakaian hanya berfungsi sebagai penutup tubuh, melindungi diri dari cuaca, sinar matahari, dan angin. Namun, dengan munculnya ragam fashion atau trend yang beraneka macam sekarang busana bukan lagi sekedar penutup tubuh, akan tetapi fashion yang dalam penggunaannya saat ini kebanyakan melanggar syariat Islam karena saat digunakan oleh kalangan perempuan khususnya muslimah justru mengumbar

⁹⁴Hasil wawancara dengan Raihan Maghfirah mahasiswi Prodi Ilmu Alquran dan Tafsir pada tanggal 29 Juni 2022.

⁹⁵Ekstrapolasi, <https://kbbi.lektur.id/ekstrapolasi>, di akses pada tanggal 30 Juni 2022 pada pukul 06.55.

aurat, padahal aurat perempuan dalam Islam diperintahkan untuk ditutup.

Bertitik tolak dari beberapa buah dalil Alquran dan sunnah yang telah dipaparkan di atas. Maka dapat dinyatakan bahwa menutup aurat merupakan kewajiban mutlak yang harus dilaksanakan oleh setiap pribadi, baik muslim maupun muslimah yang telah sampai umur dan mumayiz. Islam sudah sangat jelas membolehkan kepada wanita untuk memamerkan diri dan perhiasannya kepada orang-orang yang berhak atas diri mereka itu yaitu suaminya.

Allah menganjurkan kepada hamba-hambanya untuk menutup aurat demi menjaga harkat dan martabat kaum wanita dari fitnah dunia yang macam-macam dan juga islam menghargai wanita sebagai makhluk yang lemah. Dimana pada masa jahiliah mereka dibunuh hidup-hidup tidak dihargai dan bahkan dijadikan sebagai budak yang kedudukannya sangat rendah dimata bangsa jahiliah ketika itu. Hal ini sebagai mana dinukilkan oleh Fua'ad Mohd. Fachruddin; islam menghargai kewanitaan yang sudah diinjak-injak oleh manusia sepanjang masa jahiliah dan sebelumnya. Islam menghilangkan penghambaan dengan jalan sedikit-sedikit dan bahkan menghapuskannya dengan cara sempurna dan memuaskan. Alquran memberi kedudukan spesial kepada kaum wanita maka didapatkan lebih dari sepuluh ayat di dalam Alquran yang menyinggung soal dan persoalan wanita.⁹⁶

Dalam agama Islam batas-batas aurat perempuan dibagi menjadi dua keadaan, yaitu:

b. Batasan aurat di hadapan mahramnya

Batasan aurat perempuan di depan mahram yaitu orang-orang yang disebut dalam QS. al-Nur: 31, .mengizinkan perempuan memperlihatkan bagian tubuh tertentu yang disebut *mahaluz zinah*, yaitu anggota badan yang dijadikan tempat

⁹⁶ Fuad Mohd, Facruddin, *Aurat dan jilbab...*hlm.29.

perhiasan seperti leher, seluruh kepala, mata kaki hingga lutut, pergelangan tangan hingga pangkal lengan. Adapun dihadapan suami Perempuan dibolehkan untuk menampakkan seluruh bagian tubuhnya.⁹⁷

c. Di hadapan umum

Adapun batasan aurat perempuan di hadapan yang selain suami dan mahramnya adalah seluruh tubuh kecuali wajah dan telapak tangan. Hal ini berdasarkan dalam QS. al-Nur: 31 “...*dan janganlah menampakkan perhiasannya (bagian tubuhnya), kecuali yang (biasa) terlihat.*” Karena kedua bagian tersebut biasa terlihat dari perempuan muslimah di hadapan Rasulullah, baik dalam keadaan haji, salat maupun dalam kehidupan sehari-hari. mengenai penafsiran ayat di atas Ibnu Abbas menyatakan bahwa yang dimaksud dengan “...*kecuali yang (biasa) terlihat.*” adalah wajah dan tangan, demikian juga pendapat Ibnu Jarir ath-Thabari, beliau mengatakan Pendapat terkuat tentang hal ini adalah bahwa wajah dan telapak tangan terlihat.⁹⁸

Dalam menutup aurat tentunya memiliki syarat-syarat, sebagaimana tercantum dalam Qanun Aceh nomor 11 tahun 2002 pasal 13 syarat berpakaian untuk menutup aurat terbagi tiga, yaitu tidak membentuk badan, berbahan suci dan tidak tipis. Menurut Syukri mengutip pendapat Albani tentang syarat dalam menutup aurat; yaitu pertama, menutup seluruh tubuh kecuali yang dikecualikan (seluruh anggota tubuh kecuali wajah dan telapak tangan). Kedua, itu tidak berfungsi sebagai ornamen. Ketiga, kainnya tidak tipis sehingga tidak tembus pandang. Keempat, harus longgar, tidak ketat, agar tidak menggambarkan beberapa lekuk bentuk tubuhnya. Kelima, tidak memakai wewangian atau parfum yang berlebihan. Keenam, tidak menyerupai laki. Ketujuh, tidak menyerupai pakaian wanita kafir. Kedelapan, tidak ada pakaian mewah, yaitu pakaian untuk

⁹⁷Muhammad Suhaili Sufyan, *Busana Islami* hlm. 27.

⁹⁸Muhammad Suhaili Sufyan, *Busana Islami* hlm. 28-29.

popularitas, untuk pamer dan merebut gengsi di depan orang banyak.⁹⁹

Oleh sebab itu, untuk mengetahui bagaimana praktik dan kesadaran mahasiswi dalam menjaga aurat, maka penulis melakukan wawancara dengan sembilan informan.

1. Kesadaran mahasiswi Fakultas Ushuluddin dan Filsafat dalam menjaga aurat

Pada sub ini penulis ingin mendeskripsikan kesadaran mahasiswi dengan melihat dari sikap dan tindakan informan terhadap menjaga aurat. Penulis memberikan dua pertanyaan, pertanyaan *pertama* mengenai tindakan yang dilakukan apabila memiliki saudara atau teman dekat kurang dalam menjaga auratnya. Dari hasil wawancara kepada informan, seperti yang dinyatakan oleh Cut:

“Memberi teguran secara langsung maupun secara personal chat, dengan melarang memakai pakaian ketat karena pandangan laki-laki tidak bagus dan menyuruh ganti pakaiannya”.¹⁰⁰

Sejalan dengan pernyataan informan di atas, informan lain mengatakan bahwa:

“Mungkin saya akan menegurnya namun tidak secara langsung, karena saya sendiri masih memiliki kekurangan, tapi saya akan berbicara dengan dia yang mengarah ke menutup aurat dengan tidak terlalu menekannya karena takut menyakiti hati orang”.¹⁰¹

⁹⁹Muhammad Haikal dan Azmi Abubakar, “Ketentuan Pakaian Perempuan Menurut Fikih dan Qanun Aceh”, dalam *Jurnal Lus Civile Nomor 2*, 2021, hlm.115.

¹⁰⁰Hasil wawancara dengan Cut Masyitah mahasiswi Prodi Ilmu Alquran dan Tafsir pada tanggal 26 Juni 2022.

¹⁰¹Hasil wawancara dengan Nurasih mahasiswi Prodi Sosiologi Agama pada tanggal 28 Juni 2022.

Pernyataan selanjutnya berbeda dengan pernyataan di atas, apabila memiliki saudara atau teman dekat kurang dalam menjaga aurat dengan melakukan edukasi dan mencontohkan di depannya, sebagaimana bukti wawancara dengan Ade:

“Pada awal-awalnya saya mengedukasi sedikit-sedikit kepadanya, lalu juga mencontohkan di depannya, dan mengamalkan saat bersama saudara tersebut, sehingga lama kelamaan kebiasaan saya bisa berpengaruh pada dia”.¹⁰²

Dari pernyataan di atas, penulis dapat mendeskripsikan bahwa beberapa informan akan menegur saudara atau temannya yang kurang dalam menjaga aurat dengan memberi penjelasan tentang kewajiban menutup aurat bagi perempuan, namun dengan cara berbeda, ada beberapa informan menegur secara langsung dan tidak langsung, informan menggunakan cara memberi edukasi dengan mencontohkan hingga mengikutinya. Hal ini terdapat berbagai macam cara tindakan dalam menjaga aurat saudara atau teman.

Kemudian pertanyaan *kedua* yaitu sikap atau reaksi informan terhadap orang lain yang kurang dalam menjaga aurat. Dari hasil wawancara dengan beberapa informan, terdapat perbedaan dalam bereaksi/sikap, sebagaimana bukti wawancara dengan Ayu:

“Reaksi saya mungkin tidak suka, karena menurut saya tidak pantas dengan mempertanyakan kenapa dia bisa seperti itu”.¹⁰³

Pernyataan selanjutnya berbeda dengan infroman berikutnya, seperti dinyatakan oleh Tasya:

“Saya merasa sayang kepada orang tersebut karena menghabiskan waktu pada hal yang tidak berguna, jika saya menegurnya itu tidak mungkin karena bukan siapa-

¹⁰²Hasil wawancara dengan Ade Irma Suryani Lubis mahasiswi Studi Agama-agama pada tanggal 22 Juni 2022.

¹⁰³Hasil wawancara dengan Sri Wahyuni mahasiswi Prodi Ilmu Alquran dan Tafsir pada tanggal 28 Juni 2022.

siapa kita jadi saya hanya mendoakannya semoga Allah membolak-balikan hati dia menjadi lebih Istiqamah dalam menjaga aurat”.¹⁰⁴

Berbeda dengan informan berikutnya, seperti dinyatakan oleh Silvi:

“Karena kita tidak saling mengenal, jadi saya hanya melihat, karena tidak semua orang di dunia ini walaupun dia Islam dia tidak mematuhi syariat Islam. Kecuali dia kerabat saya, maka saya akan menegurnya”.¹⁰⁵

Dari pernyataan di atas, penulis dapat mendeskripsikan bahwa beberapa dari informan yang masih memperdulikan aurat lain dengan reaksi yang berbeda-beda. Namun beberapa informan tidak peduli bahkan acuh tak acuh terhadap orang lain, karena orang tersebut tidak dikenali oleh informan.

2. Praktik mahasiswi Fakultas Ushuluddin dan Filsafat dalam menjaga aurat

Pada sub ini, penulis ingin mendeskripsikan praktik mahasiswi Fakultas Ushuluddin dan Filsafat terhadap menjaga aurat, yang mana penulis membagi beberapa sub bab di antaranya yaitu (a) pengamalan ayat kewajiban perempuan dalam menutup aurat, dan (b) pengetahuan faktor-faktor penyebab kurang perempuan dalam menjaga aurat.

2.1. Pengamalan ayat kewajiban perempuan dalam menutup aurat

Pada pengamalan ayat penulis memberikan empat pertanyaan, pertanyaan *pertama* mengenai informan mengamalkan ayat pada diri sendiri. Sebagaimana hasil dari

¹⁰⁴Hasil wawancara dengan Tasya Maulidar mahasiswi Prodi Akidah dan Filsafat Ilmu pada tanggal 29 Juni 2022.

¹⁰⁵Hasil wawancara dengan Silvi Febriyanti mahasiswi Prodi Studi Agama-Agama pada tanggal 16 Juni 2022.

wawancara dengan beberapa informan, bahwa informan yang mengamalkan ayat menjaga aurat hanya enam orang. Hal ini dapat dibuktikan dengan hasil wawancara dengan Ulya sebagai berikut:

“Di dalam surat al-Nur dikatakan bahwa jangan menampakan aurat kecuali yang biasa terlihat, yang biasa terlihat ialah wajah dan telapak tangan. Para jumbuh ulama juga berpendapat batasan aurat wanita itu wajah dan telapak tangan di dalam salat begitu juga, dan saya mengamalkan ayat itu.”¹⁰⁶

Namun tiga informan tidak mengamalkan ayat tersebut. Dengan menyatakan bahwa kurangnya pengetahuan dan memahami terhadap ayat sehingga kurang dalam mengamalkannya, dalam menjaga aurat lebih mengikuti perkembangan busana muslimah. Hal ini sebagaimana bukti wawancara dengan Silvi:

“Karena saya kurang tau ayat apa dan tidak memahaminya jadi saya tidak mengamalkan ayat-ayat tersebut. Saya tahu batas-batas aurat, yaitu telapak tangan sama wajah, tetapi saya tidak mempraktikannya pada diri saya sendiri.”¹⁰⁷

Dari pernyataan di atas, penulis dapat mendeskripsikan bahwa dalam mengamalkan ayat menjaga aurat diharuskan untuk mengetahui dan memahami ayat tersebut, jika tidak maka pengetahuan menjaga aurat berkurang yang membuat informan mengikuti trend atau fashion perkembangan zaman yang tidak sesuai dengan syariat Islam.

Pertanyaan *kedua* tujuan yang ingin dicapai dalam praktik pengamalan ayat kewajiban perempuan dalam menjaga aurat. Dari hasil wawancara menunjukkan perbedaan pada tujuan praktik pengamalan ayat, ada di antaranya agar terhindar dari

¹⁰⁶Hasil wawancara dengan Ulya Salsabila mahasiswi Prodi Ilmu Alquran dan Tafsir pada tanggal 16 Juni 2022.

¹⁰⁷Hasil wawancara dengan Silvi Febriyanti mahasiswi Prodi Studi Agama-Agama pada tanggal 16 Juni 2022.

dosa. Hal ini terdapat dari hasil wawancara. Sebagaimana bukti wawancara dengan Tasya:

“Apabila kita perempuan tidak menutup aurat hukumnya dosa bahkan dapat menyeret Ayahnya ke neraka, jadi tujuan saya agar terhindar dari dosa”¹⁰⁸

Berbeda dengan pernyataan informan diatas, bukti wawancara lain dengan Asiah yang bertujuan bisa mengajak wanita muslimah lainnya untuk menutup aurat:

“Tujuan saya dalam praktik ayat tentang aurat, selayaknya kita tidak hanya mengamalkan kepada diri kita sendiri melainkan juga mengajak saudari kita yang kain untuk menjalankan perintah yang satu ini yakni menutup aurat dengan sempurna”.¹⁰⁹

Namun beberapa informan memberikan pernyataan lain mengenai tujuannya. Dengan tujuan agar lebih disegani oleh laki-laki dan terhindar dari hal-hal yang tidak diinginkan, berikut bukti wawancara dengan Mawar:

“Tujuan saya dalam mempraktikkan ayat tersebut supaya lebih cantik sebagai perempuan dan lebih disegani oleh laki-laki karena apabila terbuka auratnya laki-laki suka tapi pada akhirnya penilaian mereka yang baik untuk dijadikan istri yaitu wanita yang tertutup auratnya, selain itu supaya terhindar dari hal pelecehan”.¹¹⁰

Senada dengan pernyataan informan di atas, informan lain mengatakan bahwa: RANIRY

“Tujuan saya mempraktikkan ayat menutup aurat yaitu untuk terhindar dari pelecehan atau hal-hal yang berbahaya lainnya”.¹¹¹

¹⁰⁸Hasil wawancara dengan Tasya Maulidar mahasiswi Prodi Akidah dan Filsafat Ilmu pada tanggal 29 Juni 2022.

¹⁰⁹Hasil wawancara dengan Nurasih mahasiswi Prodi Sosiologi Agama pada tanggal 28 Juni 2022.

¹¹⁰Hasil wawancara dengan Mawarni mahasiswi Prodi Akidah dan Filsafat Ilmu pada tanggal 29 Juni 2022.

¹¹¹Hasil wawancara dengan Silvi Febriyanti mahasiswi Prodi Studi Agama-Agama pada tanggal 16 Juni 2022.

Dari hasil pernyataan di atas, penulis dapat mendeskripsikan bahwa tujuan yang ingin dicapai informan selain kepada diri sendiri, juga bertujuan kepada orang lain. Dari hal ini dapat di ketahui semua perbuatan jika memiliki pengetahuan dalam menjaga aurat maka akan mengetahui kebaikan dan pembalasanya kepada siapa yang berhak.

3. Faktor-faktor pendukung dan penghambat mahasiswi kurang dalam menjaga aurat.

Banyak mahasiswi Fakultas Ushuluddin dan Filsafat yang menutup aurat, tentu ada banyak faktor yang mempengaruhi. Berdasarkan hasil wawancara yang penulis lakukan, yang menyebabkan mahasiswi Fakultas Ushuluddin dan Filsafat banyak berpakaian mengikut syariat agama adalah karena tiga faktor. Faktor tersebut diantaranya adalah faktor diri sendiri, faktor lingkungan, dan faktor keluarga. Dari ketiga faktor tersebut faktor yang paling dominan adalah faktor lingkungan. Lingkungan dan manusia merupakan dua faktor yang terus berinteraksi dan saling mempengaruhi. Berada di lingkungan yang baik akan memberikan kualitas baik pada hidup manusia. Selain faktor lingkungan, faktor lain yang banyak di ungkapkan oleh informan yaitu faktor kesadaran diri, meskipun kesadaran diri tersebut juga karena pengaruh lingkungan, didikan dalam keluarga maupun ajaran-ajaran agama yang informan dapatkan. Berdasarkan apa yang telah di ungkapkan oleh informan, maka hasil wawancara sebagai berikut:

“Faktor yang paling mendasar dalam saya menutup aurat dan mengenakan pakaian mengikut syariat Islam adalah dari hati yang paling dalam dan tanpa adanya paksaan dari siapapun. Bila hati sudah berkata iya dan mantap, pasti apapun yang akan kita lakukan menjadi terasa menyenangkan.”¹¹²

¹¹² Hasil wawancara dengan Sri Wahyuni mahasiswi Prodi Ilmu Alquran dan Tafsir pada tanggal 28 Juni 2022.

Senada dengan pernyataan informan di atas, beberapa informan lain menyatakan bahwa:

“Faktor yang paling mendasar dalam saya mengenakan pakaian yang baik dalam menutup aurat adalah dari diri sendiri. Dengan ajaran agama yang saya dapatkan saya terdorong untuk mengenakan jilbab. Saya malu kalau mengaku Islam tapi tingkah laku dan perbuatan saya tidak sesuai dengan ajaran agama Islam.”¹¹³

Selain alasan kesadaran diri, ada pula yang berawal dari faktor keluarga yaitu latar belakang keluarga sehingga sejak kecil informan mengenakan jilbab dan pakaian yang tertutup. Karena informan anak dari seorang tokoh agama, sehingga mempengaruhinya dalam menutup aurat sejak kecil. Seperti penegasan Informan bahwa:

“Kebetulan kakek saya adalah seorang pimpinan dayah di desanya. Orang tua saya juga dari keluarga yang cukup religi, sehingga ajaran-ajaran yang diterapkan di keluarga saya juga bernuansakan islami, seperti ajuran untuk memakai jilbab dalam menutup aurat.”

Berdasarkan hasil wawancara penulis dengan mahasiswi Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry Banda Aceh, secara garis besar dapat ditarik kesimpulan bahwa mahasiswi dalam menutup aurat tidak ada paksaan. Meskipun banyak faktor yang mempengaruhinya dalam menutup aurat, akan tetapi siswi mengakui bahwa dorongan dan ajaran yang didapatkannya yang menggugah hati siswi untuk mengenakan busana yang sesuai dengan ajaran agama Islam dan juga dapat menghindarkan mahasiswi Fakultas Ushuluddin dan Filsafat dari perbuatan tercela serta dapat melindungi dari gangguan laki-laki melihatnya.

¹¹³ Hasil wawancara dengan Mawarni mahasiswi Prodi Akidah dan Filsafat Ilmu pada tanggal 29 Juni 2022.

Setelah peneliti mewawancarai faktor pendukungnya penulis juga menanyakan faktor penghambat nya dalam menutup aurat. Berdasarkan apa yang telah di ungkapkan oleh informan, maka hasil wawancara sebagai berikut:

“Faktor penyebabnya menurut saya pastinya pengaruh dari lingkungan dalam hal pertemanan dan trend baju. Minsalnya, kita berteman dengan orang yang memakai pakaian yang tidak syariat Islam, seperti dia pakai celana ketat, pastinya kita bergabung dengan mereka tidak mungkin pakai gamis, mungkin saja tapi terkesan aneh. Sebenarnya dalam diri itu pingin menutup lebih sempurna tapi karena pergaulan saya merasa terhambat”.¹¹⁴

Senada dengan pernyataan informan di atas, beberapa informan lain menyatakan bahwa:

“Menurut saya, faktor dalam kurangnya perempuan untuk menutup aurat yaitu karena faktor lingkungan dan pertemanan yang kurang mendukung, ditambah lagi trend sekarang banyak perempuan-perempuan yang tanpa segan melitikan hijabnya hingga leher sehingga menampakkan jelas (maaf) dadanya kepada orang lain, faktor tren sangat berpengaruh juga bagi kalangan muda apalagi untuk perempuan”.¹¹⁵

“Faktor yang saya lihat itu lebih pengaruh pada trend baju, contoh nya pada pakaian yang seharusnya pakaian tersebut di pakai di dalam busana, jika telaah lebih dalam lagi baju tersebut tidak boleh di pakai. Faktor selanjutnya dari segi pertemanan, ada teman yang melarang jangan solehah kali bilang kalau pakaian muslimah itu kuno tidak mengikuti trend dan nanti tidak ada yang ingin

¹¹⁴Hasil wawancara dengan Silvi Febriyanti mahasiswi Prodi Studi Agama-Agama pada tanggal 16 Juni 2022.

¹¹⁵Hasil wawancara dengan Ade Irma Suryani Lubis mahasiswi Studi Agama-agama pada tanggal 22 Juni 2022.

berteman dan dengan mengklaim depan solehah belakang munafik”.¹¹⁶

“Faktor lingkaran pertemanan, seperti teman saya yang awalnya bercadar namun karena berteman dengan orang yang kurang menjaga auratnya sehingga teman saya tersebut terpengaruh dan ikut-ikutan gaya mereka”.¹¹⁷

Berdasarkan hasil wawancara penulis dengan mahasiswi Fakultas Ushuluddin dan Filsafat, secara garis besar dapat ditarik kesimpulan bahwa faktor yang menjadi penghambat dalam menutup aurat karena faktor lingkungan terutama pada pertemanan, adanya larangan dan ejekan yang negatif dari teman-teman mereka sehingga untuk menutup aurat sesuai dengan syari’at Islam belum di amalkan oleh sebagian mahasiswi Fakultas Ushuluddin dan Filsafat.

Tidak hanya faktor lingkungan, dari apa yang sudah informan sampaikan mengenai faktor-faktor penyebab perempuan kurang menjaga aurat, salah satunya berasal dari dalam diri sendiri. Karena faktor ini menunjukkan kepada inisiatif diri dan pemahaman dalam menjaga aurat. Adapun hasil wawancara menyatakan bahwa:

“Menurut saya faktor yang paling berpengaruh adalah pemahaman, klau kita sendiri paham kewajiban sebagai perempuan maka akan menutup aurat dan ikhlas, tanpa menunggu disuruh maupun dipaksa karena inisiatif diri dalam memelihara aurat”.¹¹⁸

Senada dengan informan di atas, Cut mengatakan bahwa: “Karena pemahaman yang kurang, karena dia hanya mengetahui sekedar menutup aurat yang membungkus saja tanpa dia tahu bagian aurat itu tidak boleh berbentuk,

¹¹⁶Hasil wawancara dengan Tasya Maulidar mahasiswi Prodi Akidah dan Filsafat Ilmu pada tanggal 29 Juni 2022.

¹¹⁷Hasil wawancara dengan Nurasih mahasiswi Prodi Sosiologi Agama pada tanggal 28 Juni 2022.

¹¹⁸Hasil wawancara dengan Sri Wahyuni mahasiswi Prodi Ilmu Alquran dan Tafsir pada tanggal 28 Juni 2022.

contohnya pemakaian hijab yang menggunakan iner (ciput) dengan sengaja menampakkan lehernya, menutupi kepala tapi leher dan dadanya terbuka. Maka dari sini saya beranggapan jika dia kurang dalam pemahaman makan kesadaran diri untuk menutup aurat pun tidak ada”.¹¹⁹

“Hambatannya pada diri sendiri, karena saya ingin seperti teman yang cantik, lebih mengikuti trend dengan memakai trend pakaian kekinian. Sesuai postur tubuh saya pernah memakai jilbab besar namun pada akhirnya yang membuat saya berpikir jangan pakai jilbab besar-besar karena konteks ibu-ibunya melekat. Jadi saya ingin kurusin diri dulu baru mau memakai baju yang besar-besar. Ini ada persepsi masyarakatnya jadi, hambatannya di persepsi masyarakat takut gendut dan lainnya”.¹²⁰

Berdasarkan hasil wawancara penulis dengan mahasiswi Fakultas Ushuluddin dan Filsafat, secara garis besar dapat ditarik kesimpulan bahwa kesadaran diri dalam menjaga aurat diakibatkan kurangnya pemahaman mengenai kewajiban menutup aurat serta ketahanan diri dalam bersaing menjadi cantik. Sehingga untuk menutup aurat sesuai dengan syari’at Islam belum dipahami dengan baik oleh sebagian mahasiswi Fakultas Ushuluddin dan Filsafat...

Dari dua faktor yang telah disebutkan, dari hasil wawancara juga terdapat hambatan dari faktor keluarga. Keluarga merupakan tempat dimana orang tumbuh, berkembang dan mengetahui nilai-nilai yang dapat membentuk kepribadiannya di masa depan. Faktor keluarga juga sangat berpengaruh dalam menjaga aurat, karena lingkungan keluarga adalah lingkungan pertama yang didapati oleh seorang anak serta merupakan medrasah pertama yang paling besar pengaruhnya

¹¹⁹Hasil wawancara dengan Cut Masyitah mahasiswi Prodi Ilmu Alquran dan Tafsir pada tanggal 26 Juni 2022.

¹²⁰Hasil wawancara dengan Mawarni mahasiswi Prodi Akidah dan Filsafat Ilmu pada tanggal 29 Juni 2022.

serta berperan penting dalam proses pendidikan anak. Selain itu lingkungan keluarga juga memegang peranan utama, dimana kedudukan orang tua lebih dominan dalam perkembangan kepribadian sang anak.¹²¹ Beberapa mahasiswa menyatakan bahwa salah satu faktor yang mempengaruhinya dalam menutup aurat adalah dari faktor latar belakang keluarga. Mahasiswi yang berasal dari keluarga agamis, cenderung akan menjaga auratnya sejak kecil. Berdasarkan apa yang telah di ungkapkan oleh informan, maka hasil wawancara sebagai berikut:

“Menurut saya faktor pendidikan, ketauhidan yang ditanamkan dari kecil itu kurang. Fitrah dia sebagai perempuan itu dia harus pakai jilbab tahu batasan, istilahnya kalau di dalam dunia pendidikan seksualitas itu ada fitrah seksualitas perempuan diajarkan batasan-batasan begitu juga laki-laki, jadi ketika perempuan masih kecil dia sudah diajarkan batasan-batasan seperti memakai jilbab di luar rumah maka keluarga sangat berpengaruh karena madrasah pertama di keluarga dan ini ada kasusnya di keluarga saya sendiri, ada keluarga yang tidak menjurus ke agama dan anak-anaknya sampai sekarang tidak memakai jilbab padahal sudah besar”.¹²²

Senada dengan informan di atas, Raihan menyatakan bahwa:

“Menurut saya dari keluarga, karena ada keluarga yang mengikuti trend. Menurut saya orang seperti itu sekedar menutup tapi belum terjaga, artian belum terjaga disini hanya membungkus atau masih ada samar-samar nampak auratnya”.¹²³

¹²¹ Minhaj, Farhan Masrury, “Konsep Parenting Dalam Perspektif Al-Qur’an (Analisis Surah Al-Luqman Ayat 13-19),” dalam *Jurnal Ilmu Syariah*, Vol. 2, No. 2 (2020): 206.

¹²² Hasil wawancara dengan Ulya Salsabila mahasiswi Prodi Ilmu Alquran dan Tafsir pada tanggal 16 Juni 2022.

¹²³ Hasil wawancara dengan Raihan Maghfirah mahasiswi Prodi Ilmu Alquran dan Tafsir pada tanggal 29 Juni 2022.

Berdasarkan faktor-faktor yang dinyatakan oleh informan dalam dalam mempersepsikan mengenai perempuan kurang dalam menjaga aurat, banyak informan lebih dominan yang menjadikan faktor lingkungan sebagai salah satu faktor utama perempuan banyak mengabaikan auratnya. Karena lingkungan sangat besar pengaruhnya seperti dalam pertemanan dan perkembangan tren atau fashion. Beberapa informan memilih faktor diri sendiri karena kurangnya pemahaman yang menyebabkan tidak ada kesadaran diri dalam menjaga aurat. Selain itu informan juga menyebutkan pada faktor keluarga, dengan menyatakan faktor ini yang lebih penting karena madrasah pertama yaitu pada keluarga.

E. Analisa Penulis

Analisis data merupakan langkah yang dilakukan setelah proses pengumpulan data.¹²⁴ Pada analisis data penulis menggunakan tiga langkah yaitu reduksi data, penyajian data, dan kesimpulan atau *verification*. Analisis data meliputi menguji, menyortir, mengevaluasi, membandingkan, menyeleksi, dan merenungkan data yang telah direkam, juga meninjau kembali data mentah dan terekam. Analisis data dilakukan dengan suatu proses yang mana pelaksanaannya sudah dimulai sejak pengumpulan data.¹²⁵

Untuk mengetahui pemahaman mahasiswi Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry Banda Aceh terhadap ayat-ayat kewajiban perempuan dalam menjaga aurat, penulis menggunakan teori berdasarkan yang dipaparkan oleh Sudirman. Ia mengatakan bahwa pemahaman adalah kemampuan seseorang dalam mengartikan, menafsirkan, menerjemahkan, atau

¹²⁴Farida Nugrahani, *Metode Penelitian Kualitatif*, hlm.169.

¹²⁵M. Djunaidi Ghony dan Fauzan Al Manshur, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, hlm. 287.

menyatakan sesuatu dengan caranya sendiri tentang pengetahuan yang pernah diterimanya.

Berdasarkan hasil data yang telah penulis temukan di lapangan, dari hasil wawancara menunjukkan para informan memberikan jawaban yang berbeda-beda terkait pemahamannya terhadap ayat tentang kewajiban perempuan dalam menjaga aurat dan kesadarannya terhadap menjaga aurat. Dari pernyataan para informan, terdapat informan yang memahami ayat-ayat tentang kewajiban menjaga aurat hanya secara umum saja, yaitu memahami ayat-ayat dengan mengetahui secara tekstual saja. Terdapat juga informan yang memahami ayat secara baik. Dalam artian, para informan mengetahui maksud dari ayat tersebut dengan memahami tafsirannya baik dari segi potongan ayat maupun arti dari ayat tersebut. Dan terdapat juga informan yang mampu memahami secara luas dari makna arti ayat serta apa saja yang terkait dengan informasi mengenai kewajiban perempuan dalam menjaga aurat. Namun pada praktiknya masih belum terlaksana dengan maksimal.

Terdapat hambatan yang dihadapi oleh mahasiswi Fakultas Ushuluddin dan Filsafat mahasiswa UIN Ar-Raniry pada penerapannya dalam kehidupan sehari-hari yaitu akibat tiga faktor, faktor lingkungan, faktor diri sendiri, dan faktor keluarga itu sendiri.

Dari pemaparan diatas, solusi yang dapat diberikan penulis kepada para informan, yaitu dengan mempelajari tentang menjaga aurat sesuai syariat Islam dengan baik agar pemahaman mengenai aurat lebih luas. Sehingga dapat mengetahui tata cara maupun syarat dalam menutup aurat.

Dapat diambil kesimpulan bahwasanya mahasiswi Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry Banda Aceh memahami ayat-ayat tentang kewajiban perempuan dalam menjaga aurat dengan tingkatan yang berbeda-beda. Ada yang memahami secara umum dan ada juga yang memahami secara khusus. Mahasiswi yang memahami secara umum, mereka

hanya sekedar mengetahui teorinya saja tanpa mengaplikasikannya dengan baik. Dan yang memahami secara khusus, mereka mengetahui serta mempraktikkannya dengan maksimal akan tetapi tidak semua pemahaman yang mereka dapatkan diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari. Karena beberapa dari mereka masih kurang kesadarannya terhadap aurat dan masih terpengaruh dengan orang lain.



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan dari hasil analisis data penelitian terhadap pemahaman mahasiswi Fakultas Ushuluddin dan Filsafat dapat disimpulkan bahwa semua mahasiswi mengetahui dan memahami ayat-ayat Alquran yang membahas tentang kewajiban perempuan dalam menjaga aurat. Namun pemahaman yang diberikan para informan memiliki pendapat yang berbeda-beda dengan tingkatan yang berbeda-beda.

Praktik pengamalan ayat-ayat kewajiban perempuan dalam menjaga aurat, ada yang memahami secara umum dan ada juga yang memahami secara khusus. Adapun pemahaman yang umum, seperti ada yang mengetahui teorinya saja tanpa mempraktikkan dengan baik. sedangkan yang memahami secara khusus, mereka mengetahui serta mempraktikkanya dengan maksimal akan tetapi tidak semua pemahaman yang mereka dapatkan diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari. Mengenai tingkat kesadaran informan, sebagian ada yang menyadari bahwa menjaga aurat itu wajib namun tidak mempraktikan dalam kesehariannya. Sebagian yang lain ada yang menyadari serta mempraktikkannya langsung dalam menjaga aurat.

B. Saran-saran

Dalam penelitian ini penulis menyadari tentunya banyak terjadi kesalahan dan kekurangan, baik dalam hal penulisan maupun dalam kajian pembahasannya. Oleh karena itu, penulis sangat mengharapkan kritik dan saran kepada semua pihak untuk dapat mengembangkan penelitian ini menjadi hasil yang lebih bagus. Penulis memberikan saran yaitu:

1. Hendaknya perempuan muslimah pada masa sekarang ini terus mengaplikasikan menutup aurat serta mempelajari dan

memahami tata cara menutup aurat dengan baik, karena pengetahuan tersebut sangat penting.

2. Penulis juga berharap semoga mahasiswi Fakultas Ushuluddin dan Filsafat memahami dengan baik kewajiban menutup aurat, sehingga berbusana muslimah tidak hanya di Fakultas tapi juga di luar kampus.



DAFTAR PUSTAKA

Buku

- Adi, Rianto. *Metodologi Penelitian Sosial dan Hukum*, Jakarta: Granit, 2004.
- Agusta, Ivanovich. *Teknik Pengumpulan dan Analisis Data Kualitatif*, Bogor: Pusat Penelitian Sosial Ekonomi, Litbang Pertanian, 2003.
- Al-Mahalli, Abu Iqbal. *Muslimah Modern*, Yogyakarta: LeKPIM Mitra Pustaka, 2000.
- Al-Sijistani, Abi Daud Sulaiman bin al-Asy'ad bin al-Azdi, *Sunan Abi Daud*, Cet. 1, Juz 1, Bairut: al-risalah al-Alamiyyah, 2019.
- Anas, Sudijono. *Pengantar Evaluasi Pendidikan*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1996.
- Anas, Yusuf. *Manajemen Pembelajaran dan Intruksi Pendidikan*, Yogyakarta: IRCiSoD, 2009.
- Anshori. *Tafsir Tematik Isu-Isu Kontemporer Perempuan*, Jakarta: PT Raja Grafindo Peresda, 2014.
- Arikunto. *Manajemen Penelitian*, Jakarta: Rineka Cipta, 2005.
- Arinanto, Satya. *Dimensi-Dimensi HAM Mengurai Hak Ekonomi Sosial Budaya*.
- As-Sabuni, Muhammad Ali. *Rawa'iu al-Bayan Tafsir Ayat al-Ahkan Min Alquran*, Damaskus: Maktabag Al-Ghazali, 1981.
- Bainar, Hajjah. *Membantu Remaja Menyelami Dunia dengan Iman dan Ilmu*, Jakarta: IPPSDM-WIN, 2005.
- Bugin, Burhan. *Penelitian Kualitatif*, Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2007.

- Fuad Mohd, 1984. *Facruddin, Aurat dan jilbab Dalam Pandangan Mata Islam*, Jakarta: Pedoman Ilmu Jaya.
- Hamka, Buya. *Tafsir al-Azhar*, Juz VII, Jakarta: Pustaka Panjimas, 1982.
- Hamka, Buya. *Berbicara Tentang Wanita*, Jakarta: Gema Insani. 2015.
- HR, Syamsyuni. *Statistik dan Metodologi Penelitian Dengan Implementasi Pembelajaran Android*, Jawa Timur: Karya Bukti Baru, 2019.
- Hs, Widjono. *Bahasa Indonesia*, Jakarta: Grasindo, 2007.
- Huwaida, Hikmayanti. *Statiska Deskriptif*, Yoghyakarta: Deepublish, 2019.
- Isnawati. *Aurat Muslimah*, Jakarta, Lentera Islam, 2020.
- Khalaf, Abdul Wahab. *Kaidah-Kiadah Hukum Islam: (Ilmu Ushul Fiqh)*, Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 1994.
- Kountur, Rony. *Metode Penelitian Untuk Penulisan Skripsi dan Tesis*, Jakarta: PPM, 2004.
- Mahsum. *Metode Penelitian Bahasa Tahapan Strategi, metode, dan tekniknya*, Jakarta: Raja Grafindo, 2005.
- Mamik. *Metodologi Kualitatif*, Sidoarjo: Zifatama, 2015.
- Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004.
- M.S, J.R. Raco, M.E. *Metode Penelitian Kualitatif*, Jakarta: Grasindo, 2010.
- Nugrahani, Farida. *Metode Penelitian Kualitatif dalam Bidang Pendidikan Bahasa*, Surakarta, 2014.

- Nupin, Iswadi Syahrial. *Pola Perkembangan Karier Pustakawan Melalui Motivasi Kerja dan Pemahaman Teknis Jabatan Fungsional*, Indramayu: Adab, 2021.
- Nuraini, HERNI. “Budaya Salam Terhadap Tumbuhnya Nilai-Nilai Keislaman Antar Mahasiswa IAIN Parepare, Skripsi, IAIN Parepare, 2018.
- Nurhayati, Eti. *Psikologi Perempuan dalam Berbagai Perspektif*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012.
- Patilima, Hamdi. *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung: Alfabeta, 2013.
- Putra, Hamdan Kharisma. *Monografi Model Multimedia Interaksi untuk Meningkatkan Pemahaman dan Daya Tarik Pembelajaran*, Jawa Tengah: Lakeisha, 2021.
- Qaradhawi, Yusuf. *Berbicara soal Wanita*, Bandung: Arasy, 2003.
- Quthb, Sayyid. *Fi Zhilalil-Quran*, Jakarta: Gema Insani Press, 2002.
- Rahmawati, Fitri dan Syahrul Amar, *Evaluasi Pembelajaran Sejarah*, Universitas Hamzanwadi Press: NTB, 2017.
- Riyanto, Slamet dan Aglis Andhita, *Metode Penelitian Kualitatif Penelitian Di Bidang Manajemen, Teknik, Pendidikan dan Eksperimen* Yogyakarta: CV Budi Utama, 2020.
- Roosinda, Fitri Widiyani. *Metode Penelitian Kualitatif*, Zahir Publishing: Yogyakarta, 2021.
- Setiawan, Conny R. *Metode Penelitian Kualitatif*, Grasindo: Jakarta, 2010.
- Shihab, M. Quraish. *Tafsir Al-Misbah*, cet. VII Jakarta: Lentera Hati, 2002.
- Syihab, M. Quraish. *Wawasan Al-Qur'an*, cet. Ke-1, Bandung: Mizan, 1996.

- Sudaryono. *Dasar-dasar Evaluasi Pembelajaran*, Yogyakarta: Graha Ilmu: 2012.
- Suharto, *Kamus Bahasa Indonesia Terbaru*, Surabaya: Indah Surabaya, 1989.
- Sufyan, Muhammad Suhaili. *Busana Islami di Nanggroe Syari'at*, Banda Aceh: Dinas Sayri'at Islam, 2009.
- Sutopo, H. B. *Penelitian Kualitatif: Dasar Teori dan Terapannya dalam Penelitian*, Surakarta: Universitas Sebelas Maret, 2006.
- Syamhudi, Fadjar Nugraha. *Kajian tentang Wanita Jender dalam Alquran*, Ciputat Timur: Lembaga kajian Islam Nugraha. 2010.
- Triantono. *Pengantar Penelitian Pendidikan bagi Pengembangan Profesi & Tenaga Kependidikan*, Jakarta: Kencana Prenada Media Grup, 2010.
- Tsaqif, Harun. *Perempuan Teduh*, Jakarta selatan, QultumMedia, 2019.
- Journal
- Haikal, Muhammad, dan Azmi Abubakar, “Ketentuan Pakaian Perempuan Menurut Fikih dan Qanun Aceh”, dalam *Jurnal Lus Civile Nomor 2*, 2021.
- Hasanah, Hasyim. “Teknik-Teknik Observasi (Sebuah Alternatif Metode Pengumpulan Data Kualitatif Ilmu-Ilmu Sosial)” dalam *Jurnal at-Taqaddum*, Nomor. 1, 2016.
- Minhaj, Farhan Masrury, “Konsep Parenting Dalam Perspektif Al-Qur’an (Analisis Surah Al-Luqman Ayat 13-19),” dalam *Jurnal Ilmu Syariah*, Vol. 2, No. 2 (2020): 206.

Nilamsari, Natalina. *Memahami Studi Dokumen dalam Penelitian Kualitatif*, dalam *Jurnal Wacana Nomor 2*, 2014.

Skripsi

Hartono, Teguh. *“Fenomena Jilbab Trendy di Kalangan Mahasiswi PAI Universitas Muhammadiyah Yogyakarta”*, Skripsi PAI, Universitas Muhammadiyah, 2015.

Hidayati, Alfi. *“Perubahan Pola Menutup Aurat Di Kalangan Mahasiswi Fakultas Ushuluddin dan Filsafat (Uin Ar-Raniry Banda Aceh)”*, Skripsi Fakultas Ushuluddin dan Filsafat, Studi Agama-Agama, 2019.

Hidayat, Bayu Segara. *“Perkembangan Fashion Mahasiswa Masalembu, Sumenap-Madura”*, Skripsi Ushuluddin Dan Pemikiran Islam Uin Sunan Kalijaga, 2019.

Selvi Juniarti, *“Implikasi Tren Busana Muslimah Dan Perilaku Sosial Di Kalangan Mahasiswi Fakultas Ushuluddin Dan Pemikiran Islam Uin Sunan Kalijaga Yogyakarta*, Skripsi Ushuluddin dan Pemikiran Islam, Uin Sunan Kalijaga, 2018.

Mu'alif. *“Konsep Menutup Aurat dalam Al-quran Surat An-nur ayat 30-31 dan Implementasinya dalam Pendidikan Islam”*, Skripsi Tarbiah dan Ilmu Keguruan, IAIN Walisongo, 2014.

Putri, Pradiptya S. *“Penyesuaian Diri Remaja Yang Tinggal Di Panti Asuhan (Studi Kasus Pada 2 Orang Remaja Yang Tinggal Di Panti Asuhan Wisma Putera Bandung)”* Skripsi, Universitas Pendidikan Indonesia, 2013.

Rista. *“Aurat Wanita Dalam Hadis”*, Skripsi Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama, 2019.

Rumersyah, Rizki. *“Pengaruh Tingkat Religiusitas Terhadap Etika Berbusana Mahasiswi Fakultas Agama Islam Universitas*

Muhammadiyah Yogyakarta Angkatan 2013”, Skripsi Agama Islam, *Universitas Muhammadiyah*, 2013.

Web site

Ekstrapolasi, <https://kbbi.lektur.id/ekstrapolasi>, (accessed Juni 30 2022).

Interpretasi, <https://kbbi.lektur.id/interpretasi>, (accessed Juni 30 2022).

Menjelaskan, <https://kbbi.lektur.id/menjelaskan>, (accessed Juni 30 2022).

Menyebutkan, <https://kbbi.lektur.id/menyebutkan>, (accessed Juni 29 2022).

Pemahaman, [Hasil Pencarian - KBBI Daring \(kemdikbud.go.id\)](https://kemdikbud.go.id/hasil-pencarian-kbbi-daring), (accessed January 1 2020).

Sejarah, <http://fuf.uin.ar-raniry.ac.id/index.php/id/pages/sejarah>, (accessed Mei 30 2022).



LAMPIRAN-LAMPIRAN



(4.1 Wawancara bersama mahasiswi
Fakultas Ushuluddin dan Filsafat)



(4.2 Wawancara bersama mahasiswi
Fakultas Ushuluddin dan Filsafat)



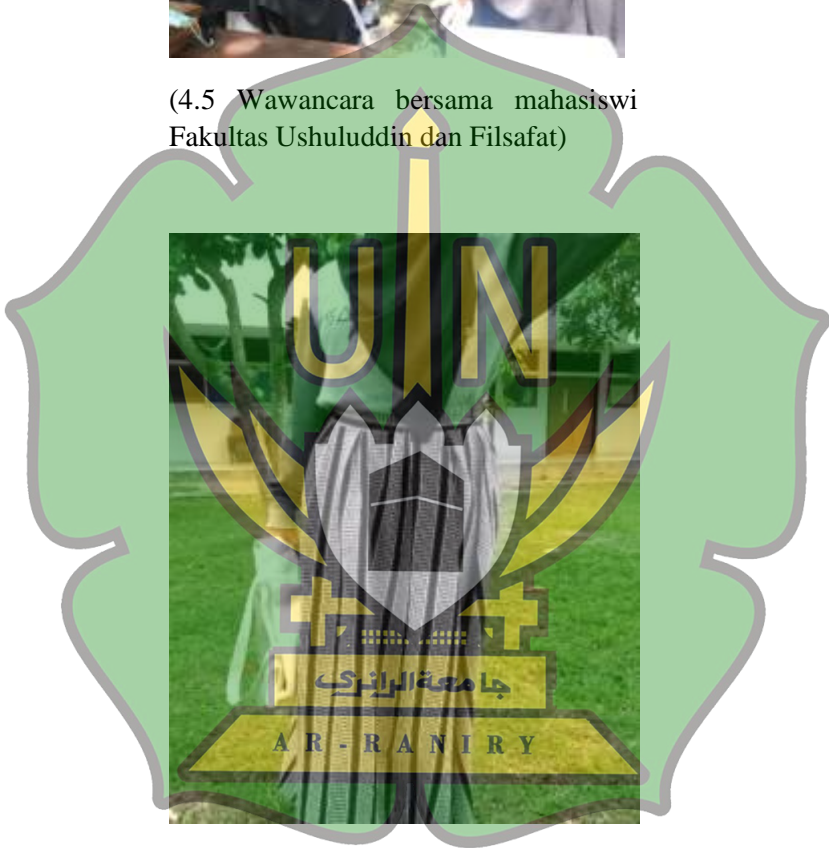
(4.3 Wawancara bersama mahasiswi
Fakultas Ushuluddin dan Filsafat)



(4.4 Wawancara bersama mahasiswi
Fakultas Ushuluddin dan Filsafat)



(4.5 Wawancara bersama mahasiswi Fakultas Ushuluddin dan Filsafat)



(4.6 Pakaian mahasiswi Fakultas Ushuluddin dan Filsafat)



(4.7 Pakaian mahasisiwi Fakultas Ushuluddin dan Filsafat)



(4.8 Pakaian mahasisiwi Fakultas Ushuluddin dan Filsafat)



(4.9 Visi Misi Fakultas Ushuluddin dan Filsafat)

DAFTAR WAWANCARA

1. Apakah anda pernah belajar atau mendengar tentang ayat-ayat Alquran yang berbicara mengenai kewajiban perempuan dalam menjaga aurat? Jika pernah, dimana dan ayat apa yang kamu dengar pertama kali?
2. Bagaimana anda memahami ayat-ayat tentang kewajiban perempuan dalam menjaga aurat?
3. Apakah anda mengamalkannya disetiap saat? Berikan alasannya!
4. Apa tujuan yang ingin dicapai dalam praktik pengamalan ayat-ayat kewajiban perempuan dalam menjaga aurat?
5. Apakah peraturan yang ditetapkan Fakultas Ushuluddin dan Filsafat dalam menjaga aurat perempuan berpengaruh menjadi praktik dalam kehidupan kamu sehari-hari? jika iya, bagaimana pengaruh tersebut?
6. Apakah saat kamu ingin menjaga aurat ada hambatan? Jika ada, hambatan apa dan tolong jelaskan!
7. Menurut pendapat anda apa saja faktor kurangnya perempuan dalam menjaga aurat? Jelaskan dan berikan contohnya!
8. Apakah yang lakukan jika anda memiliki saudara atau teman yang tidak sempurna dalam menjaga auratnya?
9. Bagaimana sikap/reaksi anda ketika ada orang lain yang terbuka auratnya atau kurang dalam menjaga auratnya?
10. Apakah anda akan terpengaruh dengan orang lain jika berada di lingkungan yang kurang peduli terhadap batasan aurat dalam berpakaian?